BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkankemampuan dan membentuk watak serta peradaban bnangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, Pendidikan yang dialami seseorang adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kehidupan di dunia dan akhirat.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka sekolah sebagai suatu Lembaga formal merupakan salah satu alternatif yang sangat penting. Karena sekolah dipandang sebagai lingkungan Pendidikan formal yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri anak, yaitu menuju kedewasaan, sejauh perubahan-perubahan itu dapat diusahakan melalui usaha belajar.[1] Pernyataan ini memberi ketegasan bahwa sekolah sebagai suatu Lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan akan membawa anak didik pada suatu tujuan tertentu melalui proses belajar mengajar atau lebih dikenal ndengan proses pembelajaran.

[1] Winkel. "*Psikologi pengajaran*" (Jakarta; gramedia widia sarana)

Sekolah merupakan suatu organisasi yang bergerak dan menyelenggarakan pendidikan untuk mencerdaskan anak didik. Sekolah menjadi wadah bagi sejumlah personil yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Mereka yang bekerja sama itu adalah : guru, peserta didik, pegawain sekolah yang lain, pimpinan sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Sebagai suatu sistem, sekolah berupaya agar semua komponennya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Komponen-komponen, baik yang bersumber dari manusia maupun yang bukan dari manusia memerlukan pengelolaan yang sebaik-baiknya, agar terarah pada pencapaian tujuan. Pengelolaan sumber daya terutama yang menyangkut manusia, meminta adanya kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan komponen yang terlibat yang dilakukan oleh seorang guru atau pemimpin yang lebih dikenal dengan kepala sekolah. Tanpa kemampuan ini sukar dibayangkan suatu organisasi seperti sekolah dapat secara efektif melakukan tugas-tugasnya.

Pendidikan lahir dari keinginan masyarakat untuk memelihara dan mewariskan kebudayaan dan falsafah hidup masyarakat kepada generasi muda.[2] Di masyarakat modern ketika pengetahuan dan teknologi tumbuh pesat masyarakat berkembang cepat, tidak semua orang dewasa disuatu masyarakat menguasai muatan budaya yang perlu di miliki anak agar fungsional di masyarakat.

---

[2]Mohammad Ansyar. *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri. 2017). h.3

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh suatu orang atau suatu instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama islam baik dari segi materi dan akademi maupun dari segi praktek yang dapat dilakukan sehari-hari.

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang ada, dan pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan islam sebagai pandangan hidup.[3]

Pendidikan islam perlu diketahui tujuan dari adanya Pendidikan Agama Islam, memiliki tujuan begitu beragam seperti menumbuhkan rasa percaya kepada Tuhan Sang Pencipta Semesta Raya ini,semakin mempertebal ahlak setiap orang yang turut mempelajari agama islam diharapkan dapat mempraktekkannya seperti beribadah dan juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran pada saat Pembelajaran Agama Islam.

Pada Tujuan Pendidikan Agama Islam meningkatkan keimanan, pemahaman tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berahklak mulia dalam kehidupan pribadi.[4] Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut agar peserta didik memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia

[3] Jarindu.Blogspot.com.
[4] Jarindu.Blogspot.com.

muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berahlak mulia. Rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan agama yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi,yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakininya.

Melalui tahapan tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran islam pada tahapan psikomotorik yang telah di internalisasi pada dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa.

Dalam garis-garis adab kemanusiaan seperti terkandung di dalam segala pengajaran agama, maka Pendidikan dan pengajaran nasional bersendi pada agama dan kebudayaan bangsa serta menuju kearah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat.[5]

Pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Peran Pendidikan agama islam dapat memberikan konstribusi nyata dalam pembentukan karakter atau internalisasi nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, Pendidikan agama islam sebagai media adalah untuk menyebarkan atau mentransmisikan ajaran-ajaran islam lewat penerapan kurikulum tradisional maupun kurikulum modern.

[5] Malik Fajar & A zyumardi Azra, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa.* (Jakarta: PT. Penamadani. 2010). h. 67.

Untuk mengimplementasikan hal tersebut maka dibutuhkan pendidikan yang profesional di bidangnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Untuk merealisasikan kemampuan seorang guru maka kita mengacu pada indikator kinerja guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yaitu kemampuan guru menguasai bahan ajar, kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu mengelola kelas dengan kata lain kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas maupun di lingkungan sekolah guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, kemampuan yang harus dimiliki guru adalah menggunakan media dan sumber belajar, metode pembelajaran dan evaluasi dalam kegiatan dan disamping mengerti dan memahami buku teks dan berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi dan pengayaan Dalam proses pembelajaran dalam upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada teori ke praktek di lingkungan sekolah dalam aktivitas sehari-hari.

Untuk mendapatkan gambaran dalam penerapan Pendidikan Agama Islam sebagai media transmisi nilai-nilai budaya di sekolah perlu adanya pendekatan

pembelajaran Pendidikan keteladanan yang menjadikan figur guru serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cerminan manusia yang berkepribadian. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33: 21.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Terjemahnya:

> 21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[6]

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, guru dan staf akademik sebagai pelaksana kebijakan dalam proses pendidikan memilik ikeikhlasan dan kepiyawaiyannya dalam menerapkan pendidikan islam. Untuk mendidik , membimbing dan memiliki pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak, karna latar belakang peserta didik merupakan sifat dasar dan sifat yang akan diperoleh dari dampak perkembangan peserta didik yang menjadikan kebiasaan kebiasaan. Bila ayang negative maupun yang positif pada dirinya yang akan mempengaruhi gaya hidupnya baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.

Pendidik hendaknya wajib mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik agar dapat memikat perhatian serta mengarahkan perhatian kepada peserta didik kearah yang lebih positif menuju kearah terang benderang untuk menjadi anak soleh dan solehah.

Internalisasi nilai nilai budaya di lembaga pendidikan khususnya pada SMPN 2 dan SMPN 12 Parepare perluh adanya keikhlasan yang bersinergi

[6] Departemen (kementrian) Agama R.I. *Alquran dan Terjemahnya* (2019) h. 418

dengan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Untuk menunjang hal tersebut maka para guru perlu adanya pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Sebagai bentuk nilai nilai yang harus dibudayakan atau dibiasakan dalam kehidupan sehari hari serta membangunn sikap yang berprilaku dalam berkomuikasi kepada seseorang, orang lain, terutama kepada kedua orang tua dan guru. Dengan adanya prilaku prilaku positif akan berdampak dan memiliki efek kekuatan yang besar pada aspek perkembangan karakter peserta didik.

Metode pembiasaan secara psikologis peserta didik akan berdampak pada dirinya sendiri dan sangat mempengaruhi tingkat prilaku pada pesrta didik sehari hari tentang kedisiplinan, bersih, berakhlak, bertauhid, saling menghormati dan peduli akan lingkungan yang hasilnya terbentuk secara permanen sikap *alampureng* (jujur), *amaccangeng* (kecendikaan atau pengetahuan), *asitinajeng* (kepatuhan), *agettengeng* (keteguhan), *reso* (usaha), siri (harga diri), warani (keberanian), sehingga pendidikanagama Islam menjadi nilai budaya dan dapat diimplementasikan disetiap lembaga pendidikan khususnya di SMPN 2 dan SMPN 12 Parepare.

Perhatian penuh yang diberikan kepada peserta didik dengan tidak membeda-bedakan yang memiliki kekurangan fisik, keterbatasan ekonomi, serta kelemahan kelamahan lainnya yang cenderung mempengerahui gaya dan pribadi seharihari peserta didik.

Implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran mata pelajaran dan program pembelajaran mata pelajaran dan program pembiasaan maupun budaya

sekolah. Dalam mentransmisikan nilai-nilai Agama Islam perlu adanya pembiasaan yang dilakukan antara lain dengan membangun atau menciptakan sebuah budaya keagamaan yang kental pada setiap aktivitas belajar dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum dimulai pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran sehingga dengan pembiasaan pembiasaan ritual keagamaan yang baik itulah diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik sebagai wujud dari penerapan pendidikan Agama Islam dan keyakinan tauhid terhadap Allah subhanahu wa ta'ala sehingga memberikan kemudahan dalam pembentukan dan peningkatan kualitas keimanan seseorang. Dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan dalam penerapan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membentuk jiwa ketauhidan dan berakhlak mulia dan berkepribadian sesuai dengan norma-norma agama serta wujud perilaku sehari-hari yang menggambarkan penerapan nilai-nilai pada Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjelaskan tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya di SMP Negeri dapat dikembangkan melalui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diadopsi dari visi dan misi kurikulum serta pengembangan budaya akademik sekolah serta diadaptasikan dalam kultur sekolah sebagai wujud penerapan nya untuk membentuk dan meningkatkan kualitas keimanan, karena keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku sebab perilaku seseorang terbentuk melalui pembiasaan pembiasaan keimanan dalam membentuk jiwa sesuai karakter dan kepribadian peserta didik.

Implementasi pendidikan agama Islam di SMP Negeri kota Parepare memiliki latar belakang yang kompleks, dengan tujuan utama untuk menanamkan nilai nilai budaya sekolah yang sejalan dengan nilai nilai Islam.

Visi dan misi pendidikan Kota Parepare menekankan pentingnya pengembangan karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik. PAI dianggap sebagai salah satu instrumen penting untuk mencapai tujuan ini. Hal tersebut sejalan dengan visi misi SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 12 Menanamkan nilai-nilai religius dan karakter pada peserta didik. Menciptakan budaya sekolah yang santun, penuh rasa kekeluargaan dan berwawasan lingkungan. Dengan tujuan Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia Terwujudnya peserta didik yang religius dan berkarakter.

Nilai-Nilai Budaya Sekolah Di era globalisasi, yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya bugis yaitu *Alempureng* (kejujuran), *Amaccangeng* (kecendekiaan,pengetahuan), *Asitinajang* (kepatuhan), *Reso* (Usaha atau bersungguh-sungguh), *Siri* (harga diri), PAI diharapkan dapat membantu memperkuat nilai-nilai budaya sekolah yang positif, seperti beribadah ,budi pekerti luhur, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta semangat Alempureng. Meningkatkan Kualitas Pendidikan PAI tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan moral dan karakter. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter melalui PAI, diharapkan kualitas pendidikan di SMP Negeri di Kota Parepare dapat meningkat. PAI diharapkan dapat membantu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pesert didik yang berakhlak mulia ini diharapkan

dapat menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Implementasi PAI di SMP Negeri di Kota Parepare merupakan hasil kerjasama antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare dengan Kementerian Agama dan orangtua pesrta didik, Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Oleh karna itu Implementasi PAI di SMP Negeri di Kota Parepare diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pembiasaan pembiasaan aktivitas sehari hari peserta didika di sekolah.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama, peningkatan potensi spritual mencakup pengalaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan titik peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dalam keharmonisan kehidupan sehari-hari.

Dalam menanamkan nilai nilai agama Islam, guru pendidikan agama Islam menerapkan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual

(contextual teaching and learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[7]

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keter keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.[8]

Dalam proses pembelajaran kontekstual disekolah, Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di ling- kungannya. Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.[9] Untuk merealisasikan pembelajaran kontektual dengan merapkan pembasaan pembiasaan dalam berprilaku sesuai dengan ajaran Islam yang dapat dibudayakan disekolah.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dinilai sangat urgen dan relevan untuk dilakukan penelitian dengan judul *"Implementasi Pendidikan Agama Islam*

---

[7] Rusman. "model model pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru" (rajawali press; 2018) h. 189

[8] Safruddi Nurdi. "kirikulum dan pembelajaran" (rajagrafindo persada; 2016) h. 200

[9] Rusman. "model model pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru" (rajawali press; 2018) h. 188

Terhadap Internalisasi Nilai Nilai Kearifan Lokal pada SMP Negeri di Parepare".

B. *Identifikasi Masalah*

Identifikasi masalah adalah suatu proses dalam melakukan sebuah penelitian yang mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah titik konsep identifikasi masalah *(Problem Identification)* adalah proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian dan juga sebagai landasan atau batasan-batasan yang peneliti uraikan.identifikasi masalah tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut bahwa:

1. Kurangnya Evaluasi yang Komprehensif:

Identifikasi masalah pertama adalah kurangnya evaluasi yang komprehensif terhadap program Pendidikan Agama Islam yang telah diimplementasikan. Tanpa data evaluasi yang mendalam, sulit untuk mengetahui sejauh mana program telah berhasil dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada siswa.

2. Minimnya Keterlibatan Stakeholder:

Identifikasi masalah kedua adalah minimnya keterlibatan stakeholder, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam implementasi program. Kurangnya keterlibatan stakeholder dapat mengurangi efektivitas program dan kesempatan untuk memperkuat integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal.

3. Tidak Adanya Rencana Tindak Lanjut:

Identifikasi masalah ketiga adalah tidak adanya rencana tindak lanjut yang jelas berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Tanpa rencana tindak lanjut yang terstruktur, hasil evaluasi dan respons dari stakeholder mungkin tidak dapat dioptimalkan untuk meningkatkan implementasi program secara keseluruhan.

C. *Fokus Penelitian dan Diskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan atau menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu dalam rumusan masalah titik pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan pada fenomena domain yang terkait dari situasi sosial (lapangan) pada pembiasaan-pembiasaan sehari-hari. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini di dasarkan pada masalah yang dihadapi dalam penelitian ini yang difokuskan pada SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 12 di Kota Parpare. Pada fokus penelitian ini Pendidikan Agama Islam menerapkan pembiasaan-pembiasaan sikap anak didik dalam lingkungan sekolah dalam mentaati kebijakan-kebijakan sekolah tentang nilai-nilai esensial atau nilai yang hakiki yang berupa nilai keistiqomaan dalam beribadah, siddiq dalam perkataan dan yaqin terhadap ketentuan Allah. Ketiga hal ini akan dilihat sejauh mana keterkaitan dengan nilai-nilai budaya di sekolah yang berupa *Allempureng* (kejujuran), *Warani (*Berani*), Agettengeng (*keteguhan*).*

Matriks Fokus penelitian

NO	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1.	PAI	-Istiqamah -Siddiq/Jujur -Yaqin
2.	Nilai-Nilai Kearifan Lokal	-Alempureng -warani -Agettengeng

Tabel 1

2. Deskripsi Fokus.

Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai pendidikan agama Islam yang mencakup ajaran Istiqomah, Siddiq, dan Yakin. Tujuan utama dari konstruksi pendidikan agama Islam ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang kokoh dalam menjalankan ajaran Islam, jujur dalam segala aspek kehidupan, serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai agama. Materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam mencakup pemahaman mendalam tentang Istiqomah (konsistensi dalam beribadah), Siddiq (kejujuran dalam bertindak dan berucap), dan Yakin (keyakinan yang teguh pada ajaran agama). Media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat berupa buku-buku agama, video pembelajaran, dan aplikasi digital yang mendukung pemahaman nilai-nilai tersebut.

Metode yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam ini melibatkan pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau pemahaman dan penerapan nilai-nilai Istiqomah, Siddiq, dan Yakin pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik.

Selain itu, hubungannya dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti alempureng (Jujur, Ikhlas, Benar, Adil), warani (keberanian), serta agettengeng (Keteguhan Hati) menjadi penting dalam konteks pendidikan agama Islam. Integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal ini dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, berlaku jujur dan berani, serta saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

D. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap nilai-nilai kearifan lokal pada SMP Negeri di Kota Parepare?
2. Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada SMP Negeri di Kota Parepare?

3. Bagaimana model implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada SMP Negeri di Kota Parepare?

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian.*

1. Tujuan Penelitian**.**

Bertolak dari rumusan masalah, maka penulis mengemukaka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Menganalisis efektivitas implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti Istiqomah, Siddiq, dan Yakin, dalam membentuk karakter peserta didik dan memperkuat keyakinan serta ketaatan pada ajaran agama.
b. Mengevaluasi metode pembelajaran, materi, dan media yang digunakan dalam konstruksi pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari peserta didik.
c. Meneliti hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal, seperti alempureng, warani, dan agettengeng, dengan ajaran Islam dalam konteks pendidikan agama Islam untuk memperkaya pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga nilai-nilai luhur dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2. Kegunaan Penelitian.

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk peneliti dan generasi selanjutnya adalah sebagai berikut.

a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih holistik dan terpadu dengan memperkuat nilai-nilai Istiqomah, Siddiq, dan Yakin sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik.
b. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembelajaran dan evaluasi yang tepat sehingga mampu menjadi individu yang taat beragama dan bermanfaat bagi masyarakat.
c. Memperkaya wawasan dan pemahaman peserta didik tentang kearifan lokal dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama Islam, sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan sekitar serta memperkuat identitas keislaman dan kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relevan*

Pada hakikatnya, kajian ilmiah ini mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada setiap jenjang pendidikan dikaji dari eksistensinya, penerapannya, pengolahannya, tantangan dan peluang yang dihadapi telah banyak dilakukan. Pada berbagai tulisan-tulisan karya ilmiah telah banyak yang menjelaskan tentang penerapan pembelajaran dalam pembentukan karakter di setiap Lembaga Pendidikan, namun secara garis besar pembahasannya belum terarah kepada apa yang penulis harapkan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini mempunyai korelasi dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penulis secara singkat ringkas akan menyajikan penerapan Pendidikan Agama Islam untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dalam akademik sekolah sehingga alur pembahasan tentunya tidak keluar dari substansi permasalahan antara penelitian Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian tersebut diantaranya penelitian saudara :

Berikut adalah tiga penelitian terdahulu yang terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti Istiqomah, Siddiq, dan Yakin, serta nilai-nilai kearifan lokal, seperti Alempureng, Warani, dan Agettengeng:

1. "*Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools*"[1] Penelitian ini membahas implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Hidup (Living Values Education) di sekolah-sekolah Islam Indonesia. Fokus penelitian adalah pada integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam generasi Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian yang diusulkan adalah pendekatan yang lebih umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai universal, sedangkan penelitian yang diusulkan lebih fokus pada implementasi nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal.
2. "*Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education*"[2] Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai nasionalisme dan keagamaan dalam pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu. Fokus penelitian ini adalah pada tujuan integrasi nilai-nilai nasionalisme dan keagamaan serta strategi guru dalam melakukan integrasi tersebut. Perbedaannya dengan penelitian yang diusulkan adalah fokus pada integrasi nilai-nilai nasionalisme bersama dengan nilai-nilai keagamaan, sedangkan penelitian yang diusulkan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal.

---

[1] Taufik Hidayatulloh. “ntegrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building”. Paramadina University of Jakarta, Indonesia. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan KeagamaanVol. 22 No. 1 (2024), pp.137-152| doi: 10.32729/edukasi.v22.i1.1743p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X

[2] Akhsanul Fuadi. “Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School”. Department of Islamic Education, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia. Randwick International of Social Science (RISS) Journal Vol. 1, No. 3, October 2020 | Page: 555-570 |ISSN Online: 2722-5674 - ISSN Print: 2722-5666.

3. "*Integrating Islamic Values in Teaching English: Lessons Learned from an*"[3] Penelitian ini membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menyoroti pembelajaran dari pengalaman yang diperoleh dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Perbedaannya dengan penelitian yang diusulkan adalah fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan penelitian yang diusulkan lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mendapatkan hasil dalam penerapan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai nilai budaya local di sekolah SMP di kota Parepare bahwa guru memiliki karisma yang tinggi dalam menerapkan dan menanamkan nilai nilai pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan budaya local pada SMP Negeri di Kota Parepare. ditemukan Pola internalisasi nilai kearifan lokal melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, peran guru, dan staf sekolah di kedua SMP tersebut menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 12 Parepare fokus pada memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal melalui pengembangan kurikulum, kerjasama eksternal, teknologi, sikap toleransi, dan kerjasama dalam

[3] Alfian Alfian , Muhammad Yusuf, & Uyun Nafiah. "Integrating Islamic Values in Teaching English: Lessons Learned from an Integrated Islamic School" UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia. Integrating Islamic Values in Teaching English: Lessons Learned from an Integrated Islamic School.

menjaga lingkungan. Hal ini bisa menjadi inspirasi bagi semua guru guru di kota Parepare.

B. *Analisis teoritis subjek*

1. Teori Implementasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majon dan Wildavsky dalam Syafruddin Nurdin mengemukakan bahwa implementasi sebagai evaluasi; Brown dan wildavsky juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan, juga dikemukakan oleh melaughlin dalam Syafruddin Nurdin. Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert dalam Syafruddin Nurdin bahwa implementasi merupakan suatu rekayasa. Pengertian ini memperlihatkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum.[4]

Fullan mendefinisikan implementasi sebagai proses untuk melaksanakan ide program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat

[4] Syafruddin Nurdin & Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2016). h.64

menerima dan melakukan perubahan. Leithwood, memandang implementasi sebagai suatu proses implementasi didefinisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan harapan yang dituangkan dalam kurikulum desain terjadi secara bertahap, terus-menerus dan jika ada hambatan dapat ditanggulangi. Miller & seller, (dalam Syafruddin Nurdin & Adriyanto).

"Implementasi sebagai proses pengajaran". Mengemukakan bahwa biasanya pengajaran adalah implementasi kurikulum desain yang mencakup aktivitas pengajaran dan bentuk interaksi antara guru dan peserta didik di bawah naungan sekolah. Saylor & Alexander, (dalam Syafruddin Nurdin & Adriyanto)[5]

Menurut etimologi, Pendidikan Agama Islam mempunya arti tarbiyah yaitu proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.[6] Pendidikan Agama Islam menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan, mendidik.[7] Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan oleh pusat kurikulum adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya

[5] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h 1

[6] M. Najib Yuliantoro, dkk,TBM di PKBM: Model Dan Strategi Pengembangannya (Yogyakarta: Cakruk Publishing,2015) h 8.

[7] Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 126

kitab suci Al-Quran dan hadis melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Menurut Suhairini sebagaimana dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan praktis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[8]

Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya rumah teratur pikirannya halus perasaannya, mahir pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Zakiah Daradjat menjelaskan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. [9]

Implementasi pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan saja tetapi juga sikap dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ajaran dan kurikulum agama Islam untuk membentuk

---

[8] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h 5.

[9] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004...,h. 130-131.

pribadi Muslim yang kamil, jasmani rohani, serta padu antara akal, hati dan jiwanya (berakhlak mulia). Sebagaimana Al-Ghazali menegaskan bahwa dalam hal mendidikkan ajaran dan nilai-nilai Islam, harus berasaskan keseimbangan antara kemampuan rasional/akal dengan kekuasaan Tuhan/kemampuan mistik dengan yang memberikan ruang bekerjanya akal pikiran dengan pengalaman empiris manusia.[10]

Oleh karna itu, dalam penerapan pendidikan agama Islam, Guru sebagai figure menunjukan nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru sebab keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dalam pembelajaran dalam menanamkannilai nilaipendidikan agama Islam. Sesuai dengan pandangan al Ghazali yang dikutip oleh Ibnu Rusyd, kepada setiap guru agar senangtiasa menjadi teladan pusat perhatian bagi muridnya.[11]

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid bahwa usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang memahami menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Agama Islam, "Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam". dimaksud Pendidikan Agama

---

[10] Vita Musafida. "*pendidikan Islam Multikultural, konsep dan implementasi proses pembelajaran PAI berbasis nilai nilai multikultural*" (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h. 78

[11] Supratno "*budaya religious sebagai saran kecerdasan spiritual*" (Malang: literasi nusantara: 2019) h 28.

Islam sebagai berikut, usaha secara sistematis dan pragmatis yang dilakukan baik oleh seseorang maupun lembaga dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam senantiasa mempertahankan dan menjaga Fitrah yang dimilikinya, saat tunduk/patuh kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam serta taslim kepada-nya.

Soejoeti memberikan secara lebih terperinci adalah :

Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya**. Kedua,** pendidikan Islam adalah jenis pendidikan memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakannya dan **Ketiga,** pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua Pengertian tersebut di atas.[12]

Dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. melalui pendidikan agama diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

---

[12] Vita Musafida. "*pendidikan Islam Multikultural, konsep dan implementasi proses pembelajaran PAI berbasis nilai nilai multikultural*" (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h. 6

Untuk itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat berat yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, mengingat berat dan besarnya peran Pendidikan Agama Islam maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik menyangkut sarana Insani maupun non Insani secara komprehensif, dan integral. Formulasi yang bisa dilakukan melalui sistem pengajaran agama Islam yang baik dengan didukung oleh sumber daya manusia (guru) yang berkualitas, metode pengajaran yang tepat dan sarana prasarana yang memadai.

Pendidikan Agama Islam tentu mempunyai pengertian yang berbeda dengan Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan bagian dari pendidikan Islam. Artinya pendidikan Islam mempunyai cakupan yang lebih luas.

Menurut Assegaf, dalam Agus Santri, ungkapan Pendidikan Agama Islam sedikitnya dapat dilihat dari 3 dimensi, yaitu :

Pertama: dimensi kegiatan, artinya pendidikan Islam diselenggarakan sebagai internalisasi nilai-nilai Islam. **Kedua:** dimensi kelembagaan, di sini pendidikan Islam dimaknai sebagai tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan dengan mendasarkan pada programnya atas pandangan nilai-nilai Islam. **Ketiga:** dimensi pemikiran, masuknya pendidikan Islam diartikan sebagai paradigma teoritik yang disampaikan nilai-nilai Islam. Dimensi ini bersifat ijtihad,

interpretatif, dan konseptual mengingat pemikiran tersebut terikat dengan tokohnya.

Berdasarkan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses pengajaran, pembinaan dan pelatihan yang berdasarkan ajaran agama Islam dan diberikan bagi peserta didik yang beragama Islam dengan tujuan agar Ia memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap agamanya agar dapat bersikap serta mengamalkan ajaran agamanya sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama Islam di sekolah, pasal 1, ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan al-hadist melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk dapat mengetahui memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan dari Allah dan rasulnya berdasarkan Al-Quran dan Al-hadits Sehingga peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik dan benar kepada Allah (hablum minallah), serta menjalin hubungan yang baik dan benar dengan manusia (habluminannas).

Tafsir menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara aka,l mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan khaliq-nya dan sebagai khalifah di alam semesta.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Ahmad Munjin Nasih dalam Pusat Kurikulum Depdiknas , mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah

SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat berbangsa dan bernegara.[13]

Pendidik yang telah mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen ritual, dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran-ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

Menurut Nizar dalam Ahmad munjin Nasih, tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok jismiyah, ruhiyat dan aqliyyat. Tujuan (jismiyat) berorientasi kepada tugas manusia sebagai khalifah fil al-ardh, sementara itu ruhiyat berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaffah sebagai abd, dan tujuan aqliyyat berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.[14]

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas Wahyu Tuhan. Dalam arti Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam berpikir, beriman dan

---

[13] Ahmad Munjin Nasih, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: Lembaga Cakrawala Indonesia, 2009), h. 7.

[14] Ahmad Munjin Nasih, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: Lembaga Cakrawala Indonesia, 2009), h. 7-8

bertakwa kepada Allah SWT. Di samping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan sehingga menjadi pemikir yang baik dalam sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman.

Adapun karakteristik Pendidikan Agama Islam antara lain :

a. Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandungan.

diumpamakan sebuah mata uang yang mempunyai dua muka. Pertama sisi keyakinan yang merupakan Wahyu Ilahi dan Sunnah Rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada diluar jangkauan indra dan akal dalam kurung (keterbatasan akal dan indra).

b. Pendidikan Agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral.

Ia mengikuti garis-garis yang jelas dan past,i tidak dapat ditolak atau ditawar. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat dikandung badan.

c. Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan akhlak.

Pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.

d. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional.

terpakai sepanjang hayat manusia. semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama. Harapannya, semakin dekat seseorang kepada ajalnya semakin meninggi tingkat kebutuhannya akan agama.

e. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah.[15]

Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap anak didik sebelum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang di indranya. Keragaman sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa ke dalam kelas. sikap dan persepsi anak didik Inilah yang harus mendapat perhatian dari para guru, khususnya sikap dan reaksi yang negatif. Dengan demikian, pengajaran agama dapat berfungsi meluruskan sikap dan reaksi-reaksi ke arah yang tepat, sehingga bisa berujung kepada pembentukan anak didik yang berakhlakul karimah.

f. Pendidikan Agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif dan holistic.

pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berpikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan agama yang baik dan benar setelah menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian pengajaran agama tidak dapat sebagian diberikan di tingkat dasar dan sebagian lagi baru diberikan di tingkat lanjut. Pengajaran agama harus diberikan secara menyeluruh dan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan.

Disamping karakter Pendidikan Agama Islam seperti disebutkan diatas ia juga harus mencerminkan beberapa nilai esensial yaitu itu :[16]

---

[15] Afmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2009, Cetakan Pertama), h. 15-16

a. Nilai Material

Nilai material ialah jumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama anak didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. pertambahan pengetahuan agama pada anak didik tersebut berlangsung secara proses pembelajaran tingkat demi tingkat dalam suatu jenjang pendidikan. Apabila dikaitkan dari sisi aspek pengajaran agama Islam, pertambahan ilmu agama Islam berarti pertambahan makna pada setiap aspeknya. Semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, maka diharapkan semakin meningkat pemahaman beragama anak didik sampai pada semangat dan upaya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

b. Nilai Formal

Nilai Formal adalah nilai pembentuk yang berkaitan dengan daya serap anak didik atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti Sejauh manakah daya anak didik dalam membangun kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya. Melalui pengalaman kejiwaan akan terjadi pembentukan berbagai daya rohani yang menjadi kepribadian seseorang.

Peranan pemahaman saja tidak cukup untuk mengurangi dan menghapuskan tingkah laku yang negatif menuju pada pembentukan tingkah laku yang positif karena itu unsur keteladanan dan suasana lingkungan juga memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan yang baik dengan demikian melalui pemahaman keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama

[16] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h 17-18

anak didik akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim yang ideal.

c. Nilai Fungsional

Nilai Fungsional adalah relevansi bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari jika bahan itu mengandung kegunaan dan dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.

Ditinjau dari tuntutan agama, jelas bahwa ajaran itu harus dilaksanakan atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kalau tidak maka ajaran itu akan kehilangan maknanya. Hal ini berarti, bahwa seluruh jumlah bahan ajar diharapkan dapat terserap dan terpakai dalam segala bentuk dan tingkat kehidupan. Namun, dalam kenyataannya seringkali jumlah bahan yang diajarkan itu tidak dapat seluruhnya diserap dan diaplikasikan oleh anak didik dalam kehidupan.

d. Nilai Esensial

Nilai esensial ialah nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki adalah kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya nilai hakiki ini, maka pengajaran agama itu seharusnya diupayakan dapat bermuara pada nilai Hakiki tersebut. Adapun nilai-nilai yang hakiki dapat berupa :

1) Nilai pembersih atau penyucian jiwa.

Hal ini memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya. azkiyah al-nafs

termasuk hal tugas utama para rasul. Hal ini sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 129.

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

Terjemahnya :

> Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."[17]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mensucikan jiwa umatnya. Selain itu, dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah Saw pun pernah ditanya,'Apakah tazkiyatun nafs itu?' Rasulullah Saw menjawab, "Hendaknya ia mengetahui bahwasanya Allah bersamanya dimana saja ia berada."(HR. Ath-Thabrâni).[18]

Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka pembersihan dan penyucian jiwa ini sangat diperlukan karena tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan akhlak yang baik ini bisa diperoleh jika jiwa peserta didik sudah benar-benar bersih dan suci dari segala kotoran jiwa. Oleh karena itu, dalam artikelini akan dibahas mengenai metode penyucian dan penyehatan jiwa serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI).

---

[17]Departemen (kementrian) Agama R.I. *Alquran dan Terjemahnya* (2019) h 20

[18] Sulaiman Ahmad at-Thabrâni, al-Mu'jam ash-Shagîr, Cet, Pertama, (Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/ 1983 M), Juz Pertama, 201

2) Nilai kesempurnaan akhlak.

Hal ini memungkinkan seseorang memiliki akhlakul karimah yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya. Adapun nilai-nilai akhlak menurut Al Ghazali di bagi menjadi beberapa bagian yaitu[19]

a) Iman kepada Allah Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi kita berupa agama Islam, sebagai sebuah pedoman yang sempurna, karena didalamnya mengandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat. Jelasnya bahwa umat Islam seharusnya senantiasa melaksanakan amar ma‟ruf nahi mungkar. Sebagai seorang mu‟min, kita mengamalkan amar ma‟ruf nahi mungkar sebagai ketaatan kepada Allah SWT
b) Berlaku Jujur Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Lawan katanya adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kenyataan dan kejadian sebenarnya, walaupun itu dilakukan tidak sengaja.[20]
c) Menunaikan amanat Amanat adalah segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak Allah (haqqullah) maupun hak-hak hambanya (haqqul Adam), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.35 Dan menyampaikan sesuatu pada yang berhak menerimanya

[19] Muhammad Al Ghazali, Akhlak Seorang Muslim (Semarang: Wicaksana,), h. 4
[20] Muhammad Al Ghazali, Akhlak Seorang Muslim (Semarang: Wicaksana,), h. 74

d) Menunaikan Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh kita sendiri dan harus dilaksanakan oleh kita sendiri. Terhadap janji, meskipun kita sendiri yang membuatnya, kita tidak terlepas untuk menepati dan kita tunaikan. Menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah kita janjikan, baik berupa kontak maupun apa saja yang telah kita jamin dan tanggungkan.[21]

e) Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas juga merupakan suatu syarat diterimanya amal ibadat. Seseorang yang berbuat sesuatu yang tidak didasari adanya pendorong apapun melainkan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan keridahannya saja.

Demikianlah keluhuran nilai-nilai menurut pemikiran Muhammad Al Ghazali dalam buku "Akhlak Seorang Muslim" yang penulis kaji secara mendalam dengan keterbatasan penulis, dalam buku tersebut mengandung nilainilai akhlak yang luhur. Persoalan akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa lalu. Seiring dengan gelombang kehidupan ini dalam kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Termasuk didalamnya diutusnya para Rasul utusan Allah, khususnya nabi Muhammad SAW.[22]

---

[21] Muhammad Al Ghazali, Akhlak Seorang Muslim (Semarang: Wicaksana,), h. 116

[22] Tafsir, "Moral dalam Kajian Al-Qur‟an", Jurnal Studi Islam (Volume I. No1, 2000), h. 34.

3) Nilai peningkatan takwa kepada Allah SWT.

Seseorang menjadi semakin akrab kepada-nya dan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki. taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya. Jika dilihat dari segi bahasa, taqwa berasal dari kata waqa, yaqi, wiqayah, yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi, ada juga yang memaknai keinsafan.[23]

Sedangkan menurut istilah, diantaranya ada yang menyebutkan taqwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi diri dari hukuman Allah, dengan ketundukan total kepada-Nya. Taqwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia melihat kita. Taqwa kepada Allah adalah jika dalam pandangan Allah seseorang selalu berada dalam keadaan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya. Definisi tersebut mengisyaratkan seluruh perilaku seorang muslim yang taat dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan Allah atas manusia.[24]

Taqwallah artinya bertaqwa kepada Allah SWT, yakni pemeliharaan dan penjagaan diri terhadap Allah dengan penuh kesadaran dan pengabdian, baik terhadap perintah Allah maupun Larangan-Nya.[25] Dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan dan ketaqwaan adalah suatu penetapan tentang kualitas obyek yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta

---

[23] Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 104

[24] Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 105

[25] Rizki Toyibah, "Program Pembinaan Imtaq (Iman dan Taqwa) untuk Membangun Perilaku Keagamaan Peserta didik Kelas X di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta", 12.

didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[26]

Dari beberapa nilai yang terkandung dalam pembelajaran PAI, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI mengandung nilai yang universal, artinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai patokan atau acuan kita dalam menjalankan kehidupan di dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. Karakteristik dan nilai diatas adalah sebagai pedoman guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tersebut harus benar-benar memahaminya agar tidak hanya mengajar atau memberikan pengetahuan yang Islami saja tetapi juga dapat membentuk kepribadian peserta didiknya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

2. Internalisasi nilai nilai kearifan lokal.

a. Pengertian Internalisasi.

Internalisasi Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.[27] Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan

[26] Asmaun Sahlan, Religiusitas Perguruan Tinggi, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), 42

[27] https://kbbi.kemdikbud.go.id/

dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilainilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut : Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.[28] Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.[29] Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.[30]

1) Tahap-Tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

---

[28] Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 93

[29] Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 155

[30] Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 126

(a) Tahap transformasi nilai, Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yan baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

(b) Tahap transaksi nilai, Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik.

(c) Tahap transinternalisasi, Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).[31]

b. Proses Internalisasi.

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada

[31] Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016,h. 197.

dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya. Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarlah ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainyaa. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik.

Hal ini sama halnya dengan pendapat Marmawi Rais (2012, hlm. 10) yang menyatakan bahwa : “Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (role-models). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (identification), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (subconscious) dan nir-sadar (unconscious)”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut. Dalam psikologi, menurut Rais (2012, hlm. 10) proses internalisasi merupakan “proses penerimaan serangkaian

norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi seseorang akan menerima norma-norma dari seseorang atau kelompok masyarakat lain yang berpengaruh dan akan melibatkan beberapa tahapan-tahapan.

Hal itu sama halnya dengan yang disebutkan oleh pakar psikoanalisis, Freudian (dalam Rais, 2012, hlm.10) yang menyatakan bahwa beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni "tahap proyeksi (projection) dan introyeksi (introjections) yang menjadi mekanisme pertahanan". Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi terdapat beberapa tahapan-tahapan yakni tahap proyeksi dan introyeksi. Proyeksi merupakan fase awal dari introyeksi. Introyeksi mengacu kepada suatu proses dimana individu menyalin atau mereplika suatu sikap atau perilaku dari orang disekitarnya. Sebagai contoh, bila seseorang berteriak, „merdeka!", dan teman-temannya mengikutinya berteriak „merdeka!", teman-temanya tersebut terlibat dalam introyeksi. Hal ini biasa disebut pembelajaran sosial (social learning).

Di samping itu, suatu pendekatan secara psikologis diajukan oleh Lev Vigotsky melalui kajiannya terhadap perkembangan anak. Vigotsky melakukan pembatasan yang agak berbeda, yakni bahwa: "Internalisasi meliputi rekontruksi internal dari suatu operasi eksternal dalam tiga tahap. Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal

ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa" Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

Menurut para ahli, internalisasi kearifan lokal merujuk pada proses di mana individu mengintegrasikan nilai-nilai, norma, budaya, dan kearifan yang dimiliki oleh masyarakat lokal ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mereka secara mendalam dan bermakna. Berikut adalah beberapa definisi internalisasi kearifan lokal menurut para ahli:

1) Supriyanto dan Susanto (2019): Menyatakan bahwa internalisasi kearifan lokal adalah proses di mana individu menginternalisasi nilai-nilai lokal sebagai sumber belajar yang penting dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari identitas dan perilaku individu.
2) Siregar (2017): Mengungkapkan bahwa internalisasi kearifan lokal adalah proses di mana individu menghayati dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan bermakna, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
3) Ibrahim (2020): Menjelaskan bahwa internalisasi kearifan lokal adalah proses di mana individu memahami, menerima, dan mengakui nilai-

nilai budaya dan kearifan lokal sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan jati diri mereka, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam berperilaku dan bersikap.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi kearifan lokal melibatkan pemahaman, penerimaan, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari individu dengan tujuan memperkuat identitas budaya, menghormati keberagaman, dan memperkaya pengalaman belajar serta interaksi sosial individu dengan lingkungan sekitar.

Internalisasi kearifan lokal merujuk pada proses di mana individu mengintegrasikan nilai-nilai, norma, dan kearifan yang dimiliki oleh masyarakat lokal ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mereka secara mendalam dan bermakna. Proses internalisasi kearifan lokal melibatkan pemahaman yang mendalam, penerimaan, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari individu.

Proses internalisasi kearifan lokal dapat terjadi melalui beberapa tahapan, antara lain:

1) Pemahaman: Individu memahami nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat sekitarnya melalui pengamatan, interaksi, dan pembelajaran.
2) Penerimaan: Individu menerima dan mengakui nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas dan kultur mereka.

3) Penghayatan: Individu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal secara mendalam dan memahami signifikansinya dalam kehidupan sehari-hari.
4) Penerapan: Individu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam tindakan, sikap, dan perilaku mereka, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari diri mereka.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi kearifan lokal menjadi penting karena dapat membantu memperkuat identitas budaya, menghormati keberagaman, dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Melalui proses internalisasi kearifan lokal, individu dapat mengembangkan rasa kebersamaan, kejujuran, saling menghargai, dan tolong-menolong dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.[32]

3. Proses Internalisasi PAI dengan kearifan lokal.

Proses internalisasi pendidikan agama Islam terhadap kearifan lokal melibatkan integrasi antara ajaran agama Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya membentuk karakter yang kokoh dan berakhlak mulia pada individu. Berikut adalah beberapa tahapan proses internalisasi pendidikan agama Islam terhadap kearifan lokal:

a. Pemahaman Nilai-Nilai Agama Islam dan Kearifan Lokal: Individu memahami ajaran agama Islam yang meliputi nilai-nilai seperti Istiqomah, Siddiq, dan Yakin, serta nilai-nilai kearifan lokal seperti Alempureng, Warani, dan Agettengeng. Pemahaman yang mendalam

[32]https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/17052?need_sec_link=1&sec_link_scene=im

tentang kedua nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam proses internalisasi.

b. Penerimaan dan Pengakuan: Individu menerima dan mengakui pentingnya nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan mereka. Penerimaan ini memungkinkan individu untuk membuka diri terhadap nilai-nilai tersebut dan siap untuk menginternalisasikannya.
c. Penghayatan dan Penerapan: Individu menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal secara mendalam melalui penghayatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan ini melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan, sikap, dan perilaku sehari-hari untuk mencerminkan ajaran agama Islam dan kearifan lokal.
d. Penguatan Identitas dan Karakter: Melalui proses internalisasi, individu memperkuat identitas keislaman dan kearifan lokal dalam diri mereka. Mereka menjadi lebih berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar berdasarkan nilai-nilai yang dianut.

Proses internalisasi pendidikan agama Islam terhadap kearifan lokal bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjaga nilai-nilai luhur dalam interaksi dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, integrasi antara ajaran agama Islam dan kearifan lokal

dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan generasi yang berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia.[33]

4. Model Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi pendidikan agama Islam melibatkan berbagai aspek yang penting untuk memastikan penyampaian nilai-nilai agama Islam dengan baik. Beberapa poin dalam implementasi pendidikan agama Islam antara lain:

a. Kurikulum Agama Islam: Merancang kurikulum yang mencakup pemahaman tentang ajaran Islam, sejarah Islam, etika, akhlak, serta ibadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
b. Metode Pengajaran: Menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam dengan baik. Metode yang interaktif, kreatif, dan mengaitkan teori dengan praktik sangat dianjurkan.
c. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan dan pendidikan agama Islam kepada guru agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, metode pengajaran yang efektif, serta kemampuan untuk memotivasi dan membimbing peserta didik.
d. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi dalam penyampaian materi agama Islam untuk menarik minat peserta didik, seperti penggunaan multimedia, platform pembelajaran online, dan aplikasi pendidikan agama Islam.

[33] Huda, N. (2019). Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi. Prenada Media.

e. Pengembangan Materi Pembelajaran: Terus melakukan penelitian dan pengembangan materi pembelajaran agama Islam yang relevan, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman untuk memastikan peserta didik dapat memahami ajaran Islam dengan baik.

f. Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama Islam, seperti kajian kitab suci, pengajian, kegiatan sosial keagamaan, dan lain sebagainya untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.

g. Evaluasi dan Monitoring: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran agama Islam dan melakukan monitoring terhadap perkembangan pemahaman peserta didik agar dapat melakukan perbaikan dan peningkatan secara kontinu.

Implementasi pendidikan agama Islam yang baik akan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam apabila melihat pengertiannya adalah untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu menurut M. Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah "mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa."[34] Karena itulah menurut beliau semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan

[34] M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1

akhlak. Pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.[35] Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan akhirat[36]

Dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Dan untuk dapat menyiapkan peserta didik dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat tidak hanya dengan memberikan pendidikan umum akan tetapi juga dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik tersebut, sehingga dengan pendidikan agama tersebut dapat mengontrol segala tingkah lakunya di dunia dan dapat menyelamatkan hidupnya kelak di akhirat. Allah berfirman dalam QS. Al Qashas/28 : 77.

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

[35] Armai Arief, Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 24

[36]M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), h. 138

Terjemahnya :

> ”Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”[37]

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam al-Quran ada tiga yaitu: 1) tujuan yang bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) tujuan yang bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) tujuan yang bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdi kepada Tuhan.[38]

Menurut Abudin Nata tujuan pendidikan Islam yakni menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui pendidikan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, kepekaan tubuh manusia.[39] Hal ini menjelaskan bahwa dalam rangka mencapai tujuanpendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang sehingga dapat terbinah seluruh potensi mausia secara sempurna. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian(iman)atau etika, sedangkan jasmani menghasilkan keterampilan. Menurut al Ghazali dalam fita mustafidah menjelaskan bahwa dalam hal mendidikan ajaran dan nilai nilai Islam, harus berasaskan keseimbangan antara kemampuan rasional akal dengan

---

[37] h. 394

[38] Munzir Hitami, Mengonsep Kembali Pendidikan Islam, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 36

[39] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: gaya media pratama, 2005) h. 20

kekuasaan tuhan/ kemampuan mistik dengan yang memberikan ruang bekerjanya akal pikiran dengan pengalaman empiric manusia.[40]

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam Islam bersifat universal dan komprehensif, yang tidak hanya tujuan keakhiratan tetapi juga tujuan keduniaan, yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan kebahagiaan dunia tersebut untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

C. *Kerangka Pikir dan teoritis penelitian*

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami implementasi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai kearifan lokal, seperti Alempureng, Warani, dan Agettengeng, di lingkungan SMP Negeri di Kota Parepare. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan serta praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana implementasi nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal dapat memengaruhi karakter peserta didik, hubungan mereka dengan lingkungan sekitar, serta kontribusinya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, penelitian akan menelusuri bagaimana nilai-nilai seperti Istiqomah, Siddiq, dan Yakin diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri. Selain itu, akan dipelajari juga

[40] Fita Mustafidah, pendidikan Islam Multikultural (depok : raja grafindo persada. 2020)h. 78

bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, seperti kebersamaan, kejujuran, dan saling menghormati, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan guru di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang integrasi antara ajaran agama Islam dan kearifan lokal sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan peduli terhadap nilai-nilai luhur.

Melalui analisis hasil penelitian, diharapkan dapat ditemukan dampak positif dari implementasi pendidikan agama Islam dan kearifan lokal terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri di Kota Parepare. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai agama dan budaya lokal secara harmonis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat peneliti melakukan penelitian, jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Kualitatif (*Field Research*). Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sample bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas.[1]

Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif landasan teori di manfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.[2]

---

[1] Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006). h.56

[2] Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011). h.33-34

Menurut Auerbach and Silverstein dalam Sugiyono, menyatakan bahwa, metode kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Menurut Sharan B. dan Merriam dalam Sugiyono, bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral. Penelitian Kualitatif juga ingin memahami fenomena berdasarkan pandangan partisipan atau pandangan internal.[3]

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan berdasarkan spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realita sosial. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang diamati.

Tujuan utama Penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik. Langkah-langkah atau proses penelitian kualitatif bersifat artistik, sehingga tidak baku, dan akan tergantung pada tujuan penelitian.

Penelitian Kualitatif adalah melakukan kajian teori, aturan dan budaya masyarakat setempat titik kajian teori-teori ini diperlukan agar peneliti kualitatif sebagai human instrument memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang fokus Penelitian pada objek yang diteliti sehingga dapat digunakan untuk

[3] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2018). h. 3-5

memandu pertanyaan yang bersifat untuk memperoleh pemahaman, keunikan dan temuan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif digunakan untuk meneliti dan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.[4]

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena peneliti kualitatif berangkat dari kasus, (atau fenomena tertentu yang menarik untuk diteliti). Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan teman dan guru dalam penelitian. sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.[5]

---

[4] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2020). h.. h.9

[5] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2020). h. 287

B. *Paradigma Penelitian*

Paradigman penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Paradigma tersebut termasuk dalam model humanistic karena menjadikan manuusia sebagai subjek penelitian di dalam fenomena ataupun peristiwa yang akan di teliti.

Menurut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (2010) dalam Sugiyono, Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu itu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiri,s dan sistematis. **Rasional** berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. penelitian yang rasional adalah penelitian yang menggunakan teori. **Empiris** berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. **Sistematis** artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.[6]

Berdasarkan pernyataan di atas ada tiga jenis paradigma penelitian, yaitu positivis, interpretatif, dan kritis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretative yang berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang di dasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretative

[6] *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2020). h 2-3

merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail yang artinya langsung mengobservasi.

C. *Waktu dan Lokasi Penelitian*

Waktu penelitian yaitu 20 Mei 2023 sampai dengan 30 November 2023. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Parepare dan SMP Negeri 12 Parepare. Pemilihan lokasi peneliti didasarkan pada fakta bahwa lokasi penelitian ini, didasarkan pada fakta bahwa SMP Negeri 2 Parepare dan SMP Negeri 12 Parepare adalah sekolah yang unggul di bidang pembinaan karakter yang religius dengan pembinaan dan bimbingan para guru Pendidikan Agama Islam yang bersinergi beserta integritas kinerja personilnya pada SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 12 kota Parepare, bekerja dengan tingkat yang sangat baik dengan kedisiplinan kedisiplinan dan aturan-aturan yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut.

D. *Sumber Data*

Sumber data penelitian kualitatif mencakup data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer yang meliputi: subjek penelitian dan informan penelitian. Adapun subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, para guru dan para wali kelas. Adapun informan dalam penelitian ini, terdiri dari beberapa pemangku kepentingan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data sekunder yang meliputi dokumentasi yang terkait dengan penelitian seperti dokumen yang erat keterkaitannya dengan lembaga pendidikan seperti kinerja guru keadaan peserta didik dan dokumen lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

E. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian ini, meliputi variabel independen (variabel bebas) yaitu Implementasi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) yaitu Transmisi Nilai-nilai Budaya Sekolah. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru Pendidikan Agama Islam dan para wali kelas.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu dalam mengumpulkan data dan melengkapi data akan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi.

F. *Teknik Pengumpulan Data*

Adapun tahapan pengumpulan data sebagai langkah sistematis penelitian ini. Dalam kaitannya dengan pengambilan data, tahap pengumpulan data meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Uraian tahapan pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Tahapan Pengumpulan Data Penelitian

Tahapan	**Uraian**	**Bulan/Minggu**															
		Mei				**-**				**-**				**November**			
		1	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**
Persiapan	Persiapan administrasi penelitian terkait dengan izin penelitian.																

	Studi pendahuluan objek penelitian (Studi Pustaka dan Lapangan)																
	Penyusun instrument penelitian																
	Pengujuan instrument penelitian																
Pelaksanaan	Pengumpulan data primer																
	Pengumpulan data sekunder																
	Pengumpulan data penunjang																
Akhir	Tahapan indentifikasi data																
	Tahap reduksi data																
	Tahap analisis data																
	Tahap pengambilan kesimpulan																

Tabel 2

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat Trianggulasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang objektif maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu :

1. Observasi (*participant observation)*

   Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari di sekolah yang diteliti, guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti. observasi tersebut diarahkan kepada guru Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan desain pembelajaran dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya di sekolah. Sehingga dengan demikian, observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan secara langsung. Mulai dari desain pembelajaran, metode penerapan, dan nilai-nilai budaya di sekolah sehingga semua data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara

   Dalam wawancara, bahwa metode ini digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung atas objek atau persoalan yang akan diteliti oleh peneliti untuk melakukan wawancara ada dua teknik yaitu:

   a. Wawancara terstruktur yaitu dalam pengumpulan data peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.
   b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, wawancara yang digunakan Hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.
   c. Dokumentasi

      Pada dokumentasi merupakan catatan peristiwa, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari peserta didik. Dalam

penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam mengumpulkan dokumen resmi yang penting berisikan data yang dibutuhkan peneliti.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang diperoleh dari sekolah tempat meneliti.

G. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Dalam penelitian kualitatif hasil pengumpulan data dengan menggunakan observasi wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan yang bersifat (trianggulasi).[7]

Adapun langkah-langkah dalam mengolah dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan berhari-hari atau mungkin berbulan-bulan. Data atau fakta tersebut yang digunakan sebagai bahan penelitian, pada tahap awal penelitian dilakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, reduksi data dilakukan setelah data penelitian telah terkumpul pada tahap reduksi data bahwa tidak semua data digunakan untuk bahan penelitian akan

[7] *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2020). h.134

tetapi data tersebut dipilih atau diseleksi, untuk perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data dan tidak semua data dapat digunakan peneliti, karena harus memilih dan memilih hal-hal yang pokok, digunakan untuk penelitian, data-data tersebut difokuskan pada suatu permasalahan penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas.

3. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan titik dalam melakukan display data maka penyajiannya berupa selain teks naratif juga berupa matriks, grafik, jaringan kerja, dan bagan.

4. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

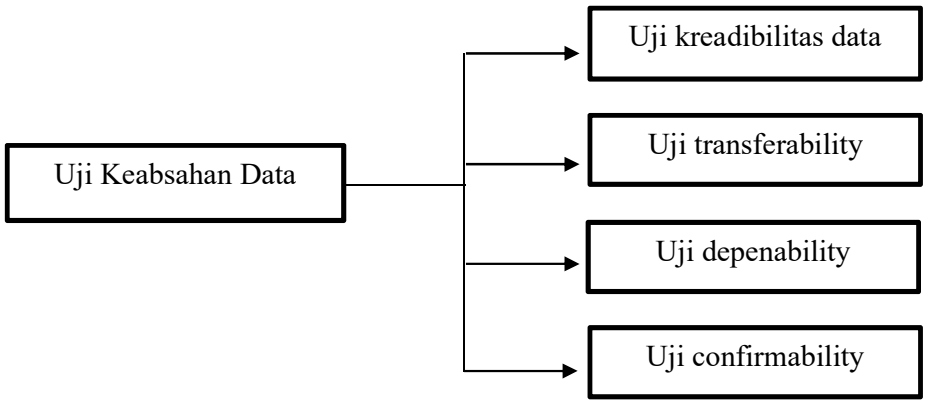
Setelah ketiga proses awal pada penelitian tersebut telah terlaksana, maka ketika data tersebut telah disajikan dengan fokus pada permasalahan, maka akhirnya adalah menarik kesimpulan mengenai hasil analisis data tersebut.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya beku ada temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga telah diteliti menjadi jelas.

H. *Teknik Pengujian Keabsahan Data*

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.

Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek peneliti dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Reabilitas berkenaan dengan derajat konsisten dan stabilitas data atau temuan. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilititas, uji transferability, uji depenability dan confirmability.



Gambar 1. Uji Keabsahan data dalam penelitian

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai peneliti ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan ilmiah. Adapun uji keabsahan data adalah sebagai berikut.

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain: dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, member check, agar hasil penelitian tidak meragukan sebagai karya ilmiah.

2. Transferability

Transferability merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.[8]

3. Pengujian Dependability

Reliabilitas suatu penelitian apabila orang lain dapat mengurangi/mereplikasi proses penelitian. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan cara auditor yang independen atau pembimbing audit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus memasuki lapangan, juga menentukan sumber data, melakukan analisis data, uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan laporan hasil pengamatan.

4. Penyajian Confirmability

Untuk lebih objektifnya penelitian kualitatif, maka diperlukan uji objektivitas atau yang disebut uji confirmability penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.[9]

Dalam penelitian kualitatif uji confirmability mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

---

[8] *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2020). h 372

[9] *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2020). h. 373

BAB IV
OBJEK PENELITIAN

A. *Letak geografis sekolah*

1. SMP Negeri 2 Parepare

UPTD SMP NEGERI 2 PAREPARE adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP Negeri di, Kec. Soreang, kelurahan Ujung Lare Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, UPTD SMP NEGERI 2 PAREPARE berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keadaan geografisnya berada di daerah perkotaan jl lahalede no 84. Didirikan pada tahun 1960 Dengan jumlah guru 77 orang. Dengan jumlah guru agama 3 orang. Adapun jumlah peserta didik 1002.

2. SMP Negeri 12 Parepare

UPTD SMP Negeri 12 Parepare merupakan salah satu SMP yang berada di kecamatan Soreang pinggiran kota sebelah Utara kota Parepare. UPTD SMP 12 ini berada di jalan Bumpunggge no. 51. Didirikan pada tahun 1999 dalam rangka pemerataan dan kesempatan para murid untuk mendapatkan pendidikan dan mulai menerima peserta didik baru pada tahun 2000 dengan jumlah guru 32 orang dan guru pendidikan agama Islam 3 orang. Adapun jumlah peserta didik 178. Ditinjau dari keadaan geografis berada di daerah pegunungan dan perkampungan tepatnya di Kelurahan Bukit Harapan ± 1 km dari Kantor Kecamatan Soreang ke arah Utara. Saat ini akses jalan yang menuju sekolah dalam kondisi baik.

B. *Keadaan sekolah*

1. SMP Negeri 2 Parepare

a. Identitas sekolah

1	Nama Sekolah	:	UPTD SMP NEGERI 2 PAREPARE
2	NPSN	:	40307681
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Lahalede No. 84
	RT / RW	:	0 / 0
	Kode Pos	:	91132
	Kelurahan	:	Ujung Lare
	Kecamatan	:	Kec. Soreang
	Kabupaten/Kota	:	Kota Parepare
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-4.00555
			119.63045

Tabel 3

b. Keadaan guru

No	Nama	Tugas	Mata pelajaran
1	A. KARTINI	Guru BK	Ilmu Pendidikan
2	Abd. Hamid Ht	Guru Mapel	Bahasa Inggris
3	ABD. KARIM AZIS	Tenaga Administrasi Sekolah	Lainnya
4	Abdollah P	Guru Mapel	Bahasa Inggris
5	Abdul Harris	Petugas Keamanan	Umum

6	Agusman	Guru Mapel	Pendidikan Biologi
7	Agustina	Pesuruh/Office Boy	Umum
8	Aida Rusydi	Guru Mapel	Administrasi Pendidikan
9	Andi Haerul Parenrengi	Tenaga Administrasi Sekolah	Lainnya
10	Andi Maskawati	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
11	Andi Rusdi	Guru Mapel	Matematika
12	ASNIYATI	Guru Mapel	Bahasa Inggris
13	Asrullah	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
14	Bahriah T	Guru Mapel	Matematika
15	Budi Hermanto	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
16	Bustam	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
17	CHAERANI	Laboran	Administrasi Negara
18	Darmawati	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
19	Fatimah Yacub	Guru Mapel	Ekonomi
20	Gustinah Laewang	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
21	Habibah	Tenaga Administrasi Sekolah	Lainnya
22	Hadjati	Guru Mapel	Bahasa Inggris
23	Hafidah	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
24	Hajrah Samad	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
25	Hariati	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
26	Harliah	Guru Mapel	Ekonomi
27	Hasanuddin	Guru Mapel	Administrasi Pendidikan
28	Hasbiana	Guru Mapel	Bahasa Indonesia

29	Hasriani Ukkas	Guru Mapel	Pendidikan Bahasa Inggris
30	Hasrida	Guru TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
31	Hayani	Tenaga Perpustakaan	Ilmu Perpustakaan
32	Herwina	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
33	I Suri	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
34	Jasmin	Guru Mapel	Ekonomi
35	Kasnawati	Guru Mapel	Seni Budaya
36	KHAIRUNNISA HATTA	Guru Mapel	Bahasa Inggris
37	Marjani	Guru Mapel	Bahasa Inggris
38	Marwani	Guru Mapel	Lainnya
39	Masnah	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
40	Matharia	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
41	MITA NURINDAH SARI	Guru Mapel	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
42	Muliati	Tenaga Administrasi Sekolah	Ekonomi (umum, koperasi, akuntansi)
43	Mutmainnah Abduh	Guru Mapel	Ekonomi
44	Nasriah B	Kepala Sekolah	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
45	Nimas	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
46	Nur Rahmi	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
47	NURAZIZAH	Guru Mapel	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
48	Nurfahmi Rasyid	Guru Mapel	Matematika
49	Nurhidayah	Guru Mapel	Matematika

50	Nurhidayah Arjuna	Guru Mapel	Pendidikan Bahasa Indonesia
51	Paulina Torano	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
52	Rabiah	Guru Mapel	Bahasa Inggris
53	Rabiah As	Guru Mapel	Seni Budaya
54	Rahmaniar	Guru Mapel	Ilmu Linguistik
55	Rasmi Rita Paja	Guru Mapel	Matematika
56	Ratnawati B	Guru Mapel	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
57	Rosmina Tappa	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
58	Samsuriati Irma	Guru Mapel	Geografi
59	Sanning	Tenaga Administrasi Sekolah	Lainnya
60	Saparuddin	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
61	Sartika	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
62	SITTI NURHAMIDA	Guru Mapel	Pendidikan Matematika
63	Sri Andriyana Adnang	Guru Mapel	Bahasa Inggris
64	Suharno	Penjaga Sekolah	Umum
65	Sukri	Guru Mapel	Matematika
66	SULISTIAWATI	Guru Mapel	Ekonomi
67	Sulu Bura	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
68	SUMIATI	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
69	Syamhariah S	Guru Mapel	Seni Budaya
70	TITIM TRIESMAWATI	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
71	Viktor Tandikarua	Guru TIK	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
72	Wahidah Said	Guru Mapel	Pendidikan Fisika
73	Wahyudi	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani (OR dan

			kesehatan)
74	Wahyuni	Tenaga Perpustakaan	Umum
75	Yermia Dp	Tenaga Administrasi Sekolah	Lainnya
76	YUNI PALILING	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
77	YUTI MALISU TANGRONNO	Guru Mapel	Pendidikan Agama Kong hu chu

Tabel 4

c. Keadaan peserta didik

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
457	545	1002

Tabel 5

Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	256	305	561
13 - 15 tahun	201	239	440
16 - 20 tahun	0	1	1
> 20 tahun	0	0	0
Total	457	545	1002

Tabel 6

Jumlah Peserta didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	409	503	912
Kristen	39	31	70
Katholik	5	5	10
Hindu	2	4	6
Budha	2	2	4
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	457	545	1002

Tabel 7

d. Sarana dan prasarana

Aula	1
Dapur Guru dan Pegawai	1
Dapur Kantin Peserta didik	1
Gudang	1
Lab Komputer / R. Ujian	3
Lapangan Upacara dan Olahraga	1
Musala	1
Pos jaga Satpam Sekolah	1
Ruang Administrasi (TU)	1
Ruang Guru	1
Ruang Guru BK dan Ruang Konseling	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Kerja Wakil Kepala Sekolah	1
Ruang Kesenian	1
Ruang Lab. IPA	1
Ruang Perpustakaan	1
Ruang UKS	1
Ruang Wirausahaan	1
Instrument konseling	1
Kursi meja tamu	2
Kursi meja guru	40
Meja dan Kursi Peserta didik	1002
AC	3
TV	1
Papan Statistik	1
Tiang Bendera	1

Tabel 8

2. SMP Negeri 12 Parepare

a. Identitas sekolah

1	Nama Sekolah	:	UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE
2	NPSN	:	40307680
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Pendidikan
	RT / RW	:	5
	Kode Pos	:	91132
	Kelurahan	:	Bukit Harapan
	Kecamatan	:	Kec. Soreang
	Kabupaten/Kota	:	Kota Parepare
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-3.99251
			119.64695

Tabel 9

b. Keadaan guru

No	Nama	Pekerjaan	Mata pelajaran
1	Abdul Hafid	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
2	Alifah Sulaeman	Guru BK	Bimbingan dan Konseling
3	Anisah	Guru Mapel	Pendidikan Umum
4	Apria Ishak	Guru TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
5	Arifai	Guru Mapel	Sejarah
6	Ashriana	Guru Mapel	Matematika
7	Askar L	Guru Mapel	Seni Budaya

8	H. ABD. AZIS	Guru BK	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
9	Hasria N	Tenaga Administrasi Sekolah	Teknik Informatika
10	Hasriana	Guru Mapel	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
11	Hasruddin	Kepala Sekolah	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
12	Ivan Arfan	Tenaga Administrasi Sekolah	Ekonomi
13	Jufri	Guru Mapel	Bahasa Inggris
14	Kurniati	Guru Mapel	Biologi
15	Limbong Tangkeallo	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
16	Maslia	Guru Mapel	Bahasa Inggris
17	Muammar Mahmud	Guru TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
18	Muhammad Wahid	Tenaga Administrasi Sekolah	Pendidikan Luar Sekolah
19	Muhram	Guru Mapel	Matematika
20	Muslim	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
21	NIRWANA	Tenaga Administrasi Sekolah	Bimbingan dan Konseling
22	Nurbaiti, S.Pd	Guru Mapel	Bahasa Inggris
23	Rakhmiah Hafid	Guru Mapel	Matematika
24	Risma	Guru Mapel	Ekonomi
25	Sahria	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)

26	SALASIAH ANWAR	Guru Mapel	Bahasa dan Sastra Indonesia
27	Satriani Halim, S.Pd	Guru Mapel	Matematika
28	Subhan	Guru Mapel	Ekonomi
29	SUKRIYAH BAHAR	Tenaga Administrasi Sekolah	Akuntansi
30	SYAHRIR	Penjaga Sekolah	Lainnya
31	Wahyuni Marwati	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
32	YULIARTI RAMLI	Guru Mapel	Biologi

Tabel 10

c. Keadaan peserta didik

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
95	83	178

Tabel 11

Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	45	35	80
13 - 15 tahun	48	48	96
16 - 20 tahun	2	0	2
> 20 tahun	0	0	0
Total	95	83	178

Tabel 12

Jumlah Peserta didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	94	78	172
Kristen	0	3	3
Katholik	1	2	3
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0

Lainnya	0	0	0
Total	95	83	178

Tabel 13

d. Sarana dan prasarana.

AULA	1
Koperasi	1
Lab	2
Perpustakaan	1
Ruang BK	1
Ruang Guru	1
Ruang kepala sekolah	1
Rumah dinas Guru	1
Ruang Osis	1
Ruang UKS	
Ruang Ibadah	1
Meja dan kursi guru	32
Ruang belajar	7
Rak Hasil Peserta	1
Papan tulis	7
Kursi Peserta didik	178
Wc Peserta didik	2
Wc guru	1

Tabel 14

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Hasil Penelitian*

1. Bagaimana relevansi PAI terhadap nilai nilai kearifan lokal Pada SMP Negeri di Kota Parepare.

Pembahasan tentang relevansi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai kearifan lokal di sekolah merupakan hal yang penting untuk memperkuat identitas budaya dan agama di tengah pesatnya arus globalisasi yang dengan nyata tidak jarang mereduksi nilai nilai moral yang terkandung dikeduanya. Beberapa point pembahasan relevansi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri di Kota Parepare antara lain:

a. Penguatan Identitas Budaya.

Pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal, karena agama Islam sering kali terkait erat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang turun-temurun. Penguatan Identitas Budaya melalui pendidikan agama Islam merupakan proses yang penting dalam melestarikan warisan budaya dan agama yang dimiliki oleh suatu masyarakat, sehingga pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat identitas budaya lokal. Identitas budaya merupakan bagian penting dari jati diri suatu komunitas dan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan moral individu.

> Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kuat dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Islam, peserta didik dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang akar budaya dan tradisi lokal yang terjalin erat dengan ajaran agama. Hal ini

> membantu dalam memperkuat rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.[1]

Proses penguatan identitas budaya melalui pendidikan agama Islam juga melibatkan pembelajaran tentang sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Peserta didik diajak untuk menelusuri akar budaya dan tradisi yang menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal. Dengan demikian, mereka dapat memahami betapa pentingnya melestarikan dan menghormati warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

> Pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Konsep-konsep seperti Istiqomah, Siddiq, Yakin dan toleransi yang menjadi nilai-nilai utama dalam ajaran agama Islam turut menguatkan identitas budaya lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam mendidik keistiqomaan peserta didik, Sebagai guru kelas ada atuaran yang diberikan pada peserta didik yang harus diselesaikan yaitu menyetor hafalan yang jumlah hafalan pada kelas VII semester 1 berjumlah 12 surat. Pada semester 1 dimulai dari surat al bayyinah (bukti) sampai surat ad dhuha (sepenggalan.) danpada semester 2 dimulai surat al lail (malam) samapai surat al ala(yang paling tinggi)".[2]

Selain itu, pendidikan agama Islam juga membantu dalam mengajarkan peserta didik tentang tata nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat lokal. Dengan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan ajaran agama Islam, peserta didik dapat lebih mudah mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

> Proses penguatan identitas budaya melalui pendidikan agama Islam juga melibatkan pengenalan terhadap tradisi dan adat istiadat yang menjadi bagian dari kearifan lokal. Peserta didik diajak untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya lokal yang kaya dan beragam seperti *alempuerang, warani, siri serta agettengeng.* Kami dapat melihat peserta didik dalam berinteraksi di sekolah memiliki sifat sifat terpuji. Seperti ketika bertegur

[1] Wahyuni S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam" *Wawancara.* Parepare. 15 Mei 2023
[2] Nur Fahmi. "Wali Kelas VI SMPN 2 Parepare" *Wawancara,* Parepare1 Maret 2023

> sapa, ia berbicara dengan lemah lembut dan saling menghargai sesama teman, ini terlihat peserta didik siswi ketika ada temannya lupa tentang hapalan jumlah juz amma yang mereka hafal dan tugas PR ia selalu mengingatkannya, serta selalu meminta maaf ketika ada kesalahan kesalahan dalam aktifitas belajarnya da saling menjaga silaturahmi sesama teman".[3]

Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kebudayaan lokal yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka diajak untuk memahami seni, musik, tarian, dan berbagai ekspresi budaya lainnya yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal.

> Proses penguatan identitas budaya melalui pendidikan agama Islam juga melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam ajaran agama Islam. Peserta didik diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengamalan ajaran agama Islam yang memperkuat identitas budaya lokal.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Konsep-konsep kearifan lokal yang senafas dengan nilai-nilai utama dalam ajaran agama Islam turut menguatkan identitas budaya lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

> Proses penguatan identitas budaya melalui pendidikan agama Islam juga melibatkan pengenalan terhadap tradisi dan adat istiadat yang menjadi bagian dari kearifan lokal. Peserta didik diajak untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya lokal yang kaya dan beragam selama kearifan lokal itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kebudayaan lokal yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka diajak untuk memahami seni, musik, tarian, dan berbagai ekspresi budaya lainnya yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal.

Proses penguatan identitas budaya melalui pendidikan agama Islam juga melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi

[3] Nur Fahmi. "guru kelas VIII SMPN 1" Wawancara, Parepare 8 agustus 2023

dalam ajaran agama Islam. Peserta didik diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengamalan ajaran agama Islam yang memperkuat identitas budaya lokal.Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Konsep-konsep seperti warani, agettengeng, siri, Alempureng, dan toleransi yang menjadi nilai-nilai utama dalam ajaran agama Islam turut menguatkan identitas budaya lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

b. Pemahaman Nilai-Nilai Lokal.

Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam, seperti nilai warani, agettengeng, siri, dan Alempureng. Proses pemahaman nilai-nilai lokal melalui pendidikan agama Islam merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang turut dijunjung tinggi dalam masyarakat.

> Pemahaman nilai-nilai lokal melalui pendidikan agama Islam melibatkan proses pembelajaran yang mendalam tentang konsep-konsep seperti kesederhanaan. Peserta didik diajak untuk memahami arti sebenarnya dari kesederhanaan yang tercermin dalam ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.Selain itu, pemahaman nilai-nilai lokal juga melibatkan konsep kebersamaan yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam. Peserta didik diberi pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam menciptakan kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini membantu mereka untuk memahami nilai kebersamaan yang menjadi bagian integral dari kearifan lokal.

Proses pemahaman nilai-nilai lokal juga mencakup konsep Alempureng yang merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik diajak untuk memahami makna sejati dari Alempureng dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka diajarkan untuk menginternalisasi nilai Alempureng dalam tindakan nyata sehari-hari.

Pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal lainnya seperti rasa Alempureng, warani, getteng dan amaccengeng. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ini, peserta didik dapat membentuk sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

> Proses pemahaman nilai-nilai lokal juga melibatkan pembelajaran tentang sejarah dan tradisi-tradisi lokal yang menjadi bagian dari kearifan lokal. Peserta didik diajak untuk menelusuri akar budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, sehingga mereka dapat menghargai dan menjaga warisan budaya yang dimiliki.Selain itu, pemahaman nilai-nilai lokal juga melibatkan proses refleksi diri terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam. Peserta didik diajak untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter dan moral yang baik.Proses pemahaman nilai-nilai lokal juga mencakup pembelajaran tentang etika dan moralitas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat lokal. Peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari nilai-nilai kearifan lokal.[4]

Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi dan mendalami nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

> Proses pemahaman nilai-nilai lokal juga melibatkan pengenalan terhadap tradisi dan adat istiadat yang menjadi bagian dari kearifan lokal dengan disertai bahwa nilai nilai ini juga bersumber dari ajaran agama. Peserta didik diajak untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya lokal yang kaya dan beragam.[5]

Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kebudayaan lokal yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka diajak untuk memahami seni, musik,

---

[4] Wahyuni S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam" *Wawancara.* Parepare. 15 Mei 2023
[5] Wahyuni S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam" *Wawancara.* Parepare. 15 Mei 2023

tarian, dan berbagai ekspresi budaya lainnya yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal.

Proses pemahaman nilai-nilai lokal juga mencakup pembelajaran tentang etika dan moralitas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat lokal. Peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari nilai-nilai kearifan lokal.

> Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi dan mendalami nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kearifan lokal.[6] "Kegiatan literasi al Quran setiap hari jumat untuk membiasakan membaca al Quran (mengaji) karna semua peserta didik serentak bersama sama membaca alQuran yang dimulai pada surah al Baqarah dan ini berlanjut dibawa samapi selesai dibaca 30 juz pada hari hari berikutnya. Dalam satu hari peserta didik membaca 3 atau 5 lembar sesuai arahan guru pendidikan agama Islam. Karna pelaksanaan literasi al Quran dilaksanakan secara turun temurun kepada peserta didik". [7]

Proses pemahaman nilai-nilai lokal juga melibatkan pengenalan terhadap tradisi dan adat istiadat yang menjadi bagian dari kearifan lokal. Peserta didik diajak untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya lokal yang kaya dan beragam.Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kebudayaan lokal yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka diajak untuk memahami seni, musik, tarian, dan berbagai ekspresi budaya lainnya yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal

c. Penghormatan Terhadap Tradisi Lokal.

Pendidikan agama Islam dapat menjadi wadah untuk mengajarkan penghormatan terhadap tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran agama Islam,

---

[6]Wahyuni S.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam" *Wawancara.* Parepare. 15 Mei 2023.

[7] Dra Hj Anisah. "Guru PAI SMPN 12 Parepare" *Wawancara*, Parepare 2 juni 2023

sehingga peserta didik dapat memahami dan menjaga warisan budaya yang dimiliki. Proses penghormatan terhadap tradisi lokal melalui pendidikan agama Islam merupakan langkah penting dalam melestarikan dan menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pendidikan agama Islam dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya penghormatan terhadap tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

> Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik diajak untuk memahami makna sebenarnya dari tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka diberi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi-tradisi yang menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam. Penerapan salat duhur berjamaah dianjurkan kepada peserta didik sebelum pulang, dan imam pada salat duhur berjamaah saya sebagai guru PAI. Dan guru guru pria yang setiap hari pelaksanaanya bergilir. Dalam moment seperti inilah biasanya para guru memasukan nasehat nasehat agama yang memiliki keterkaitan yang erat dengan kearifan lokal. Jadi bukan hanya dalam suasana dalam kelas tetapi di kegiatan yang lain lain juga.[8]

Proses penghormatan terhadap tradisi lokal juga melibatkan pembelajaran tentang sejarah dan asal-usul tradisi-tradisi lokal yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Peserta didik diajak untuk menelusuri akar budaya dan tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal, sehingga mereka dapat memahami betapa pentingnya menjaga warisan budaya yang dimiliki.

> Guru Pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini membantu peserta didik untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal. Proses penghormatan terhadap tradisi lokal juga mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam tradisi lokal seperti Alempureng, Amaccangeng, Asitinajeng, Agettengeng dll. Peserta didik diajarkan untuk memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam tradisi lokal dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[9]

---

[8] Abdul Hafid S. Ag. "Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 12 Kota Parepare" *Wawancara* , Parepare 1 juni 2023.

[9] Abdul Hafid S. Ag. "Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 12 Kota Parepare" *Wawancara* , Parepare 1 juni 2023.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mendalami tradisi lokal melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang memperkuat pemahaman mereka terhadap tradisi lokal yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

> Proses penghormatan terhadap tradisi lokal juga melibatkan pengenalan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal seperti rasa saling menghormati (Ikramunnas), tolong menolong (attaawwun), dan kepedulian terhadap sesama (ukhuwah bashariyah). Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ini, peserta didik dapat membentuk sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal lainnya yang tercermin dalam tradisi lokal. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ini, peserta didik dapat menghargai dan menjaga tradisi-tradisi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal. Proses penghormatan terhadap tradisi lokal juga melibatkan pembelajaran tentang etika dan moralitas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat lokal. Peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari penghormatan terhadap kearifan lokal dan ajaran Agama.[10]

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi dan mendalami tradisi lokal melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang memperkuat pemahaman mereka terhadap tradisi lokal yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Proses penghormatan terhadap tradisi lokal juga melibatkan pengenalan terhadap tradisi dan adat istiadat yang menjadi bagian dari kearifan lokal. Peserta didik diajak untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya lokal yang kaya dan beragam.

---

[10] Abdul Hafid S. Ag. "guru pendidikan Agama Islam SMPN 12 Kota Parepare" *Wawancara* , Parepare 1 juni 2023.

Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kebudayaan lokal yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka diajak untuk memahami seni, musik, tarian, dan berbagai ekspresi budaya lainnya yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal.

d. Pembentukan Karakter dan Moral.

Relevansi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik yang sesuai dengan budaya dan ajaran agama yang dianut. Proses pembentukan karakter dan moral melalui relevansi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan budaya dan ajaran agama yang dianut.

> "Peserta didik memang dibiasakan salat berjamaah di sekolah khusunya salat duhur karna ibadah salat ketika peserta didik disekolah hanya waktu salat duhur dan waktu salat sunnah dhuhah,tujuannya diadakan salat duhur berjamaah dan salat sunnah dhuhah untuk menciptakan budaya sekolah yang religious agar mereka terbiasa disiplin dan menegakkan salat dengan harapan setelah mereka berada diluar lingkungansekolah mereka tetap mengingat dan melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya". [11] Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kuat dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam. Peserta didik diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti warani, agettengeng, siri, dan Alempureng yang menjadi bagian integral dari kearifan lokal. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik diajak untuk merenungkan makna sebenarnya dari nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam. Mereka diberi pemahaman yang mendalam tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penghormatan terhadap budaya dan ajaran agama yang dianut.Proses pembentukan karakter dan moral melalui relevansi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal juga melibatkan pembelajaran tentang sejarah dan tradisi-tradisi lokal yang menjadi bagian dari identitas budaya. Peserta didik diajak untuk menelusuri akar budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga mereka dapat menghargai dan menjaga warisan budaya yang dimiliki. "Upaya guru dalam

[11] Syafaruddin S.Pd. "Guru pendidikan agama islam" *Wawancara*, Parepare 26 mei 2023

> pembelajaran agar peserta didik memahami pengetahuan tentang Islam dan mampu membedakan perbuatan terpuji dan tercelah dalam kehidupan sehari hari serta menjaga kebersihan dalam iman juga menjaga kesehatan dalam sehari hari".[12]

Dilanjutkan wawancara SMP Negeri 12 Kota Parepare mengatakan hal yang senada bahwa.

> "Upaya kami dalam mentransfer ilmu pendidikan agama Islam kepada peserta didik dapat memahami dan dapat membedakan perbuatan perbuatan yang baik dan perbuatan perbuatan yang buruk dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari hari dengan mebiasakan peserta didik hidup bersih, sehat dan beriman".[13] "Kebijakan kepala sekolah bahwa semua guru guru datang ke sekolah harus lebih awal dari peserta didik yaitu jam 06:15 menit, ini sesuai media yang menempel di dinding tentang budaya "siri" diantaranya terlambat masuk kerja". Dengan kebiasaan yang diterapkan oleh para guru yang ada dapat menjadi teladan bagi para peserta didik[14]"Sebelum saya membacakan salawat dan zikir, terlebih dahulu saya berkordinasi dengan setiap wali kelas agar ketertiban peserta didik tidak berkeliaran, duduk tenang di kursinya untuk mendengar serta mengikuti salawat dan zikir.kemudian ditutup dengan doa oleh guru Pendidikan Agama Islam".[15]

Pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam kearifan lokal dan ajaran agama Islam. Mereka diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan moral yang baik.

> Proses pembentukan karakter dan moral juga mencakup konsep kebersamaan yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam. Peserta didik diberi pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam menciptakan kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini membantu mereka untuk memahami nilai kebersamaan yang menjadi bagian integral dari kearifan lokal dan dalam bahasa agama disebut ukhuwah Islamiyah. Selain itu, pembentukan karakter dan moral melalui relevansi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal juga melibatkan pengenalan terhadap tradisi dan adat istiadat yang menjadi

---

[12] Dra. Nimas Jafar M.Pd.I "guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Parepare" wawancara, Parepare 15 januari 2024

[13] Hj Annisa. "guru SMP Negeri 12" wawancara, Parepare 15 Januari 2024.

[14] Nur Fami, "guru wali kelas SMP Negeri 2 wali kelas VII" *wawancara*, parepare 15 januari

[15] Dra Nimas Jafar M.Pd.I. "guru PAI" *Wawancara*, Parepare .25 Mei 2023

> bagian dari identitas budaya lokal. Peserta didik diajak untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya lokal yang kaya dan beragam. integritas, kejujuran, dan tanggung jawab adalah beberapa contoh sikap yang coba ditanamkan. Dengan membiasakan anak anak selalu tadarrus al quran di hari selasa, rabu, kamis, memudahkan peserta didik menyetor hafalan yang telah ditentukan dikelas IX, bahwa pada semester 1 hafalan peserta didik berjumlah 9 surat yang dimulai surat at thariq (yang dating dimalam hari)sampaisurat al infitar (terbelah). Dan pada semester 2 hafalan surat dimulai pada surat at takwir (menggulung)sampai surat an naba (berita besar)". Itu semua adalah langkah langkah yang efektif membangun sifat integritas, kejujuran, dan tanggung jawab [16]

Proses pembentukan karakter dan moral melalui relevansi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal juga melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan telah mengakar dari turun temurun. Peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga sikap jujur, ikhlas, selalu berbuat benar dan adil serta memiliki keteguhan hati dalam setiap tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan moral yang baik.

> Para Guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi dan mendalami nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Proses pembentukan karakter dan moral melalui relevansi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal juga melibatkan pengenalan terhadap tradisi dan adat istiadat yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Peserta didik diajak untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya lokal yang kaya dan beragam. Dalam upaya pembentukan karakter, Peserta didik diharuskan salat duha pada jam yang telah ditentukan pada pagi hari dan salat duhur berjmaah pada jam 12:10 Siang sebelum pulang dan peserta didik sudah mengetahui tugas masing masing kelas pada pelaksanaan salat duhur berjamaah yang mulai adzan, iqamah dan imam salat berjamaah".[17] "Setiap pelajaran pendidikan agama Islam pada jam pertama saya anjurkan pada peserta didik sebelum pelajaran dimulai selama sepuluh menit waktu untuk salat dhuha dan dilanjutkan pelajaran pedidikan agama Islam. Hal ini untuk membiasakan

[16] Marjani S.Pd. "Wali Kelas IX SMPN 2 Parepare" *Wawancara,* Parepare1 Maret 2023

[17] Dra Nimas Jafar M.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam Smpn 12 Kota Parepare" *wawancara,* Parepare 26 Mei 2023.

> peserta didik selalu mendisiplinkan salatnya pada pagi hari agar terjaga dari perbuatan keji dan mungkar serta harapan kami di SMPN 12, peserta didik suci bersih untuk memasuki pelajaran selanjutnya.[18]

Guru Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aspek kebudayaan lokal yang terkait dengan ajaran agama Islam. Merega diajak bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dengan selalu mengikuti pembelajaran dan jika berhalangan dapat memberikan kabar kepada wali kelas, namun tidak jarang juga diantra pada peserta didik tidak mempedulikan hal demikian sehingga membuat para guru harus kerja ekstra dalam mengingatkan.

> "Jika ada peserta didik tidak mengikuti pelajaran atau bolos dalam pelajaran diberi teguran nasehat nasehat. Dan jika tidak hadir selama tiga hari maka kami bersama guru pendidikan agama Islam langsung ke rumah peserta didik untuk bertemu dengan orangtuanya. Pada umumnya jika peserta didik bermasalah kehadirannya maka jawaban orang tua hanya berkata "o tidak tau kemana" dan kadang kadang ketidak hadiran peserta didik disekolah disebabkan membantu orang tua dan ada yang sakit tanpa mengabari wali kelas".[19]

e. Penguatan Solidaritas dan Toleransi.

Melalui pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, diharapkan dapat tercipta solidaritas dan toleransi antar individu dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Proses penguatan solidaritas dan toleransi melalui pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar individu dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan dapat tercipta solidaritas dan toleransi yang kuat dalam masyarakat.

> Guru memberikan landasan yang kuat dalam membangun solidaritas dan toleransi antar individu dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendorong kerjasama dan saling menghormati. Peserta didik diajak untuk

---

[18] Dra. Hj Anisah. "Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 12 Kota Parepare" *Wawancara*, Parepare 1 juni 2023.

[19] H Arifai S.Pd. "Wali Kelas SMPN Kota Parepare" Wawancara, Parepare 21 Agustus 2023

> memahami pentingnya solidaritas dalam membantu sesama dan toleransi dalam menerima perbedaan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai solidaritas dan toleransi dalam tindakan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk saling mendukung dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kearifan lokal yang dianut. Proses penguatan solidaritas dan toleransi juga melibatkan pembelajaran tentang pentingnya menghormati dan menerima keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan harus disikapi dengan sikap toleransi dan saling menghormati. Penerapan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Parepare tersebut dengan keikhlasan hati setiap guru guru khususnya guru PAI memberikan pengetahuan agama sesuai dengan teori dan diaktualkan didalam dan diluar kelas kepada peserta didik sebagai bentuk motivasi kita untuk kehidupan dan masa depan anak agar peserta didik setiap berucap dan setiap berpriilaku beradab secara islami".[20]

Pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai solidaritas dan toleransi melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang memperkuat pemahaman mereka terhadap solidaritas dan toleransi.

> Proses penguatan solidaritas dan toleransi juga mencakup pembelajaran tentang sejarah dan tradisi-tradisi yang mendorong solidaritas dan toleransi dalam masyarakat. Peserta didik diajak untuk menelusuri akar budaya dan tradisi yang mengajarkan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. para guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi dan mendalami nilai-nilai solidaritas dan toleransi melalui berbagai kegiatan sosial yang memperkuat rasa persaudaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengamalan ajaran agama Islam yang memperkuat solidaritas dan toleransi. Dalam mengasah kepekaan terhadap sesama sudah disediakan kotak amal di halaman sekolah untuk bersedekah dan ini tidak dipksakan kepada peserta didik, sesuai besaran nilainya paling rendah seribu rupiah apakah anak anak mau bersedekah setiap hari atau tidak karna peserta didik sudah mengetahui bahwa sedekah itu sebagai perwujudan mendekatkan diri kepada Allah yang diimplementasikan dalam perbuatan sehari hari. Dan jumlah infaq yang terkumpul sebagian untuk pembangunan mushollah dan sebagian lagi untuk peserta didik yang tidak

[20] Dra. Nasriah B., M.Pd., "Kepala SMP Negeri 2 Kota Parepare", *Wawancara,* Parepare, 13 Januari 2024.

mampu".[21]

Proses penguatan solidaritas dan toleransi melalui pendidikan agama Islam juga melibatkan pengenalan terhadap nilai-nilai moral dan etika yang mendorong solidaritas dan toleransi dalam masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya saling mendukung dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan beragama yang harmonis. Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai solidaritas dan toleransi melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang memperkuat pemahaman mereka terhadap solidaritas dan toleransi.

f. Pengembangan Kreativitas dan Inovasi

Relevansi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi yang berakar pada budaya dan ajaran agama Islam. Proses pengembangan kreativitas dan inovasi melalui relevansi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal merupakan aspek penting dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatifnya dengan mengambil inspirasi dari budaya dan ajaran agama Islam. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan peserta didik dapat menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif yang berakar pada nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam.

> Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kuat dalam membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendorong pemikiran kreatif dan solusi inovatif. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa kreativitas dan inovasi dapat dipadukan dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam untuk menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam, peserta didik dapat merangsang imajinasi dan kreativitas mereka untuk menghasilkan ide-ide baru yang relevan dengan budaya dan ajaran agama Islam. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. Semua guru

[21] Hajrah Samad S.Pd,.M.Pd. "Guru Pendidikan Agama Islam" *Wawancara*, Parepare 26 mei 2023.

> pendidikan agama Islam memberikan materi pendidikan agama disesuaikan teori dan secara tidak langsung peserta didik mengaktualkan sesuai transfer pengetahuan yang diberikan oleh guru, sehingga tertanam dalam hati peserta didik setiap hari apabila peserta didik dalam bertingkah tidak sesuai apa yang dipupuk selama proses belajar mengajar maka guru menegur langsung".[22]

Proses pengembangan kreativitas dan inovasi juga melibatkan pembelajaran tentang sejarah dan tradisi-tradisi lokal yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik dalam mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif. Peserta didik diajak untuk menelusuri akar budaya dan tradisi yang dapat memicu kreativitas mereka dalam menciptakan solusi yang inovatif. Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong eksplorasi ide-ide baru yang berakar pada budaya dan ajaran agama Islam. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan seni, teknologi, dan inovasi yang memperkuat kemampuan kreatif mereka.

Proses pengembangan kreativitas dan inovasi juga mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa kreativitas dan inovasi harus didasari oleh nilai-nilai yang positif dan etis. Pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat terlibat dalam proyek-

[22] Hasruddin S.Pd, "kepala SMP Negeri 12 Parepare" *Wawancara,* Parepare 15Januari2024

proyek kreatif dan inovatif yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Proses pengembangan kreativitas dan inovasi melalui relevansi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal juga melibatkan pengenalan terhadap tradisi dan adat istiadat yang dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam menciptakan karya-karya kreatif yang menggugah. Peserta didik diajak untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi tersebut sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi. "Penanaman nilai-nilai budaya yang didasari dengan sikap religi yang dapat di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan ibadah, yang mana kegiatan peserta didik tersebut dilakukan selama pesantren kilat. kesehariannya yang dilakukan peserta didik berupa sholat wajib dan salat sunnah selama pesantren kilat 7 hari,[23]

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi dan mendalami nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan seni, teknologi, dan inovasi yang memperkuat kemampuan kreatif mereka.

g. Membangun Kesadaran Lingkungan dan menghidupkan syiar agama.

Pendidikan agama Islam yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal juga dapat membantu dalam membangun kesadaran lingkungan dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan ajaran agama Islam. Proses membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan agama Islam yang terkait dengan nilai-nilai

[23] Dra Nimas Jafar. "Guru PAI SMPN 2 Parepare" *Wawancara,* Parepare 1 Mei 2023

kearifan lokal merupakan langkah penting dalam menjaga kelestarian alam dan memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan. Pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dan mengajarkan peserta didik untuk menjaga alam sesuai dengan ajaran agama Islam.

> Mereka diajak untuk memahami keterkaitan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Mereka diberi pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai wujud penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Proses membangun kesadaran lingkungan juga melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai kearifan lokal yang mendorong kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa alam adalah anugerah yang harus dijaga dan dilestarikan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kuat dalam membangun kesadaran lingkungan dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan tentang keberagaman hayati, keseimbangan ekosistem, dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Peserta didik diajak untuk merenungkan bagaimana tindakan mereka dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam. peserta didik yang bertugas menyapu depan kelas masing-masing dan juga peduli dengan tanaman yang harus disiram setiap hari",[24]

Proses membangun kesadaran lingkungan juga mencakup pembelajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan perlindungan terhadap flora dan fauna. Peserta

[24] Risma S.Pd. "guru kelas 8 SMP Negeri 12 ParePare", *Wawancara*, Parepare 23 Agustus 2023.

didik diajarkan untuk memahami bahwa ajaran agama Islam mendorong untuk menjadi pelindung alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai lingkungan yang mempromosikan keberlanjutan dan kelestarian alam. Mereka diajarkan untuk menghargai alam sebagai tanda kebesaran Tuhan dan menjaga keindahan alam sebagai wujud ibadah.

> Proses membangun kesadaran lingkungan juga melibatkan pengenalan terhadap praktik-praktik ramah lingkungan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Peserta didik diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai lingkungan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kesadaran dan aksi nyata dalam menjaga alam. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan lingkungan, penanaman pohon, kampanye pengurangan sampah, dan berbagai kegiatan lain yang memperkuat kesadaran lingkungan.[25]

Proses membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan agama Islam juga mencakup pembelajaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, mengurangi jejak karbon, dan mendukung praktik hidup berkelanjutan. Peserta didik diajarkan untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian alam sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi nilai-nilai lingkungan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat kesadaran lingkungan. Mereka diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam tindakan nyata sebagai wujud pengamalan ajaran agama Islam

[25] Risma S.Pd. "guru kelas 8 SMP Negeri 12 ParePare", *Wawancara*, Parepare 23 Agustus 2023.

yang menghargai alam. Pembahasan mengenai relevansi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat identitas budaya, menghormati tradisi, dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat lokal.

Upaya untuk menghidupkan syiar agama dengan relevansinya terhadap kearifan lokal merupakan langkah penting dalam memperkuat nilai-nilai agama dalam konteks budaya dan tradisi setempat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara yang mengakomodasi keunikan dan keberagaman budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang mendasarinya. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

Kolaborasi antara Pemuka Agama dan Tokoh Masyarakat: Kerjasama antara pemuka agama dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai agama dengan konteks kearifan lokal dapat memperkuat pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran agama. Dengan menggabungkan ajaran agama dengan kearifan lokal, dapat diciptakan keselarasan antara nilai-nilai agama dan budaya setempat, sehingga memperkuat makna dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah SMPN 12 Parepare Hasruddin S.Pd berikut ini.

> “Pelaksanaan hari besar Islam kita selalu laksanakan hanya saja dilaksanakan kadang kadang di halaman sekolah dan yang selalu kita adakan di masing masing kelas dan ditugaskan pada guru PAI atau wali kelas mengisi ceramah yang islami untuk menanamkan nilai nilai Islam yang selalu diberikan penguatan bahwa nilai nilai ajaran agama tidak jarang

teraplikasikan di masyarakat dalam bentuk yang berbeda.[26]

Sesuai dengan wawancara kepala sekolah Dra. Nasriah B.,M.Pd

> Menyelenggarakan Kegiatan Budaya dan Keagamaan: Sebagai Kepala sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan budaya dan keagamaan yang menggabungkan elemen-elemen kearifan lokal dan nilai agama, seperti upacara adat, perayaan hari besar keagamaan, atau kegiatan kebersamaan yang memperkuat identitas budaya dan spiritual peserta didik. Mendorong Penggunaan Bahasa dan Simbol Lokal: Kepala sekolah dapat mendorong penggunaan bahasa dan simbol-simbol lokal dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, serta dalam penyampaian ajaran agama, sehingga peserta didik dapat merasakan kedekatan dengan budaya dan agama mereka. Kolaborasi dengan Pemuka Agama dan Tokoh Masyarakat: Kepala sekolah dapat bekerja sama dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam mengembangkan program-program yang memadukan nilai kearifan lokal dan nilai agama, serta memfasilitasi kegiatan yang memperkuat hubungan antara sekolah, agama, dan masyarakat. Begitupiun dalam keseharian disekolah, menginstruksikan agar teladan dapat dilihat dari semua guru dan staf yang ada. Sebagai contoh, Saya sebagai kepala sekolah terlebih dahulu sudah menyampaikan kepada para guru agar datang ke sekolah di pagi pada jam 06:20 menit sebelum peserta didik berada disekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik pada pagi hari, dengan berdiri/berjejer untuk mengucapkan salam dan salim, di depan gerbang sekolah, para peserta didik mengucapkan salam sambil mencium tangan gurunya satu persatu untuk bersiap siap upacara di hari senin dan berbaris di depan kelas di hari selasa sampai sabtu".[27]

Hasil wawancara guru wali kelas menyatakan bahwa ibu Risma S.E menyatakan.

> "Peserta didik mulai memasuki halaman sekolah sudah menampakkan akhlak terpuji terhadap gurunya da sesama temannya. Baik pada saat upacara bendera, dalam proses pembelajaran mengumpul tugas tugas yang diberikan maupun dalam beribadah serta sesama temannya dan dalam hal ini sebagai wali kelas tidak pernah melihat sesam meraka konflik dan memang saya selalu mengingatkan kepada peserta didik agar menjaga lisan dan perilaku disekolah".[28]

---

[26]Hasruddin S.Pd. "kepala SMPN 12 Parepare". *Wawancara*, Parepare 2 juni 2023

[27] Dra. Nasriah B.,M.Pd. "kepala SMPN 1 Parepare" Wawancara, Parepare 8 agustus 2023

[28]Risma S.E. "Wali kelas" Wawancara, Parepare 5 juni 2023.

Wawancara kepala sekolah, Dra. Nasriah B. M.Pd.

> bahwa dalam membicarakan keberadaan peserta didik siswi di sekolah kita membuat pos disetiap kelas.yaitu kelas 7,8 dan 9. Yang terlibat dalam pos kelas adalah kepala sekolah,guru BK,wali kelas,orang tua peserta didik, gunanya untuk menyelesaikan dan memusyawarahkan masalah-masalah atau aturan yang dilanggar peserta didik". Dari hal tersebut menjelaskan bahwa membelajarkan peserta didik agar senantiasa selalu tertanam dalam jiwanya rasa peduli dan memiliki rasa tanggung jawab serta berusaha untuk tidak melanggar aturan-aturan sebagai peserta didik juga punya rasa malu jika tidak mematuhi aturan aturan tersebut.[29]

Lebih lanjut hasil wawancara kepala SMPN 12 Pak Hasruddin S.Pd.

> "Peserta didik yang sekolah di SMPN 12 ini, latar belakang pendidikan orangtuanya rata rata sederajat SD tamat atau tidak tamat, SMP dan SMA, dengan pekerjaan serabutan sehingga selalu jawaban orang tua peserta didik jawaban pas dan tidak mengayomi anaknya. Dan sebagai kepala sekolah mengambil kebijakan bahwa solusinya memberikan nasehat kepada peserta didik bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi masa depan anak".[30]

2. Bagaimana Pola Internalisasi nilai-nilai kearifan local pada SMP Negeri 2 dan SMP 12 di Kota Parepare.

Pola internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada sekolah merupakan hal yang penting dalam mendukung pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Berikut adalah beberapa poin tentang bagaimana pola internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan di SMP Negeri 2 dan SMP 12 di Kota Parepare:

a. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal.

Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dilakukan dengan menyusun materi pembelajaran yang mencakup cerita-cerita lokal, nilai-nilai adat istiadat, serta kearifan lokal lainnya.

Pola internalisasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri

---

[29] Dra. Nasriah B. M.Pd. "Kepala SMPN 2 Parepare" *Wawancara*, Parepare 5 Mei 2023

[30] Hasruddin S.Pd. "Kepala SMP N 12, , *Wawancara*, Parepare 21 Agustus 2023

melibatkan serangkaian langkah dan strategi yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan tersebut. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan pola internalisasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri Kota Parepare:

> Penyusunan Kurikulum Lokal: SMP Negeri dapat menyusun kurikulum lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum umum. Kurikulum lokal ini dapat mencakup mata pelajaran khusus atau modul pembelajaran tambahan yang fokus pada nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan Materi Pembelajaran: Guru-guru di SMP Negeri dapat mengembangkan materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal. Materi pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan kurikulum lokal yang telah disusun dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari.[31] Penggunaan Sumber Belajar Lokal: Penggunaan sumber belajar lokal seperti cerita rakyat daerah, lagu daerah, seni tradisional, atau bahan bacaan lokal dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai kearifan lokal. Guru dapat memanfaatkan sumber belajar lokal ini dalam proses pembelajaran. Kegiatan Ekstrakurikuler: SMP Negeri dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan seperti seni tradisional, pertunjukan budaya, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. "Dalam aktifitanya sehari hari di sekolah, semua peserta didik dilatih agar selalu berprilaku jujur sebagai pengaplikasian terhadap nilai nilai kearifan lokal dan intisari ajaran agama".[32]

Dengan menerapkan pola internalisasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal yang komprehensif dan terintegrasi, diharapkan peserta didik di SMP Negeri di Kota Parepare dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas budaya yang kuat dan menghargai warisan kearifan lokal mereka.

b. Ekstrakurikuler dan Kegiatan Budaya.

Sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya yang memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, melalui kegiatan seni tradisional, tarian daerah, atau kunjungan ke tempat-tempat

[31] Wahyuni S.Pd.I "guru pendidkan agama Islam".*Wawancara,* Parepare 15 Maret 2023

[32] Hajrah Samad S.Pd.I.,M.Pd.I. "Guru Pendidikan Agama Islam" *Wawancara*, Parepare 15 Maret 2023

bersejarah. Pola internalisasi Ekstrakurikuler dan Kegiatan Budaya di SMP Negeri merupakan upaya untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan pola internalisasi Ekstrakurikuler dan Kegiatan Budaya di SMP Negeri di Kota Parepare:

> Diversifikasi Kegiatan Ekstrakurikuler: SMP Negeri dapat menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal. Misalnya, kelompok seni tradisional, paduan suara lagu daerah, atau klub sastra lokal. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal dan menghargai kearifan lokal. Pertunjukan Budaya dan Festival Sekolah: Mengadakan pertunjukan budaya dan festival sekolah yang menampilkan seni tradisional, tarian daerah, musik lokal, atau pameran kerajinan tradisional dapat menjadi momen penting untuk mengapresiasi dan menginternalisasi kearifan lokal. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara tersebut. Kunjungan ke Tempat Bersejarah: Mengadakan kunjungan ke tempat bersejarah, museum lokal, situs budaya, atau desa wisata dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang mendalam terkait dengan kearifan lokal. Peserta didik dapat belajar secara langsung tentang sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal. Bahwa kecerdasan peserta didik dibiasakan pada saat pengembangan bakat, memimpin osis, mejelis anak soleh dan pramuka dalam kepemimpinan dibiasakan peserta didik bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dalam mengikuti kegiatan kegiatan sekolah. Baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang lain".[33] Kompetisi Budaya: Mengadakan kompetisi budaya seperti lomba tari daerah, festival musik tradisional, atau sayembara lukis batik dapat menjadi sarana untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam bidang budaya lokal. Kompetisi ini juga dapat membangun rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap kearifan lokal. Setiap hari sabtu kegiatan ekskul yaitu pengembangan diri diberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk memperlihatkan kompentensi dan untuk mementaskan skill yang mereka miliki dibidang keagamaan dan kearifan local. setelah selesai pementasan tersebut maka dikolaborasikan pada semua peserta didik apa yang dipentaskan pada kegiatan tersebut".[34]

Dengan menerapkan pola internalisasi Ekstrakurikuler dan Kegiatan Budaya yang beragam dan terstruktur, diharapkan peserta didik di SMP Negeri

[33] Abdul Hafid S.Ag. "Guru PAI SMPN 12" *Wawancara*, Parepare 5 Mei 2023
[34] Safrudin S.Pd. "guru PAI di SMPN 2 Parepare" *Wawancara*, Parepare 5 Mei 2023

dapat lebih menghargai, memahami, dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas dan budaya mereka.

c. Peran Guru dan Staf Sekolah.

Guru dan staff sekolah memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Mereka dapat menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran Guru dan Staff Sekolah sangat penting dalam proses internalisasi kearifan lokal di SMP Negeri. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi fasilitator, teladan, dan penggerak dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam lingkungan pembelajaran. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan peran Guru dan Staff Sekolah dalam internalisasi kearifan lokal di SMP Negeri di Kota Parepare:

> Pendamping dalam Pembelajaran: Guru dan Staff Sekolah berperan sebagai pendamping dalam proses pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal. Mereka memfasilitasi peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran secara menyeluruh. Mereka dapat mengaitkan konsep-konsep akademis dengan cerita rakyat, tradisi lokal, atau kearifan lainnya untuk membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Menjadi Teladan: Guru dan Staff Sekolah harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan sikap menghargai, peduli, dan mempraktikkan kearifan lokal, mereka dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik untuk mengikuti. Mengorganisir Kegiatan Budaya: Guru dan Staff Sekolah dapat mengorganisir kegiatan budaya seperti festival, pertunjukan seni, atau kunjungan ke tempat bersejarah untuk memperkenalkan dan mengapresiasi kearifan lokal. Mereka juga dapat melibatkan peserta didik dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan tersebut. Pelatihan dan Pengembangan Diri: Guru dan Staff Sekolah perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan diri terkait kearifan lokal. Pelatihan ini dapat membantu mereka memahami nilai-nilai lokal secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran, dan meningkatkan

> kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan komunitas. Peserta didik memperhatikan aturan aturan sekolah agar tidak menimbulkan rasa malu pada dirinya. Memberikan motivasi pada peserta didik agar memilik akhlak mulia dan tidak meninggalkan ibadah salat lima waktu dan saling hormat menghormati sesama teman serta memberikan arahan arahan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan dengan tidak malakukan perbuata perbuatan yang melanggar aturan aturan budaya dan agama".[35] "Keteguhan peserta didik untuk mengikuti kegiatan hari pahlawan, kemerdekaan dan hari hari besar Islam. Apa yang diyakininya pantang menyerah tak pernah putus asa, begitupula kegiatan sekolah dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan sesuatu dalam kegiatan kegiatan sekolah, ini semua tampak karna peran para guru dan staff sekolah yang menjadi teladan".[36]

Dengan melibatkan Guru dan Staff Sekolah secara aktif dan komprehensif dalam proses internalisasi kearifan lokal di SMP Negeri, diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dapat lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas mereka.

> "Peserta didik merasa malu ketika melanggar aturan aturan sekolah yang sudah tertera di tata tertib yang melahirkan rasa malu menurut Islam dan menimbulkan dosa, dan kadang kadang peserta didik ketika melanggar aturan sekolah menganggap biasa perbuatan peserta didik tersebut. Oleh karna itu sebagai guru tidak henti hentinya memberikan nasehat atau bimbingan kepada peserta didik agar tidak melanggar aturan sekolah yang bersifat asusila yang memalukan diri sendiri dan keluarga".[37] "Saya selalu memberikan nasehat dan menyampaikan setiap hari senin agar yang bertugas secepatnya datang ke sekolah lebih awal untuk membersihkan ruangan dan bertugas pada kegiatan upacara".[38]

Dengan menerapkan berbagai cara kolaborasi dengan komunitas lokal dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami, menghargai, dan menjaga warisan budaya dan kearifan lokal mereka sebagai bagian penting dari identitas dan pembentukan

---

[35] Risma S.Pd. "Guru SMP N 12 Parepare" *Wawancara*, Parepare, , Parepare 5 Mei 2023
[36] Abdul Hafid S.Pd., M.Pd. "guru PAI" *wawancara,* Parepare 5 Mei 2023.
[37] Nur Fahmi. "Wali kelas IX SMP N 2 Parepare" *Wawancara*, Parepare 5 Mei 2023
[38] Wahyuni S.Pd.I "guru PAI" *Wawancara*, Parepare 15 Mei 2023

karakter mereka.

d. Penggunaan Bahasa Daerah.

Menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di sekolah juga dapat membantu dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Bahasa daerah seringkali mengandung makna dan nilai-nilai yang dalam terkait dengan budaya lokal. Internalisasi kearifan lokal melalui pengenalan dan penggunaan bahasa daerah di SMP Negeri merupakan langkah penting dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukan internalisasi kearifan lokal dengan pengenalan dan penggunaan bahasa daerah di SMP Negeri di Kota Parepare:

> Mengintegrasikan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran: Guru dapat mengintegrasikan bahasa daerah dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Misalnya, menggunakan bahasa daerah dalam memberikan instruksi, menjelaskan konsep, atau berkomunikasi dengan peserta didik dapat membantu dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada peserta didik. Mengadakan Kelas Bahasa Daerah: SMP Negeri dapat menyelenggarakan kelas tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pembelajaran bahasa daerah. Kelas ini dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar, berlatih, dan memahami bahasa daerah secara lebih mendalam. Menggunakan Materi Pembelajaran Berbahasa Daerah: Guru dapat memanfaatkan materi pembelajaran seperti cerita, puisi, lagu, atau teks berbahasa daerah dalam pembelajaran di kelas. Materi ini dapat membantu peserta didik untuk lebih terbiasa dengan bahasa daerah dan memahami konteks budaya di baliknya. Mengadakan Lomba Pidato atau Puisi Bahasa Daerah: Mengadakan lomba pidato atau puisi berbahasa daerah di sekolah dapat menjadi sarana untuk mendorong peserta didik untuk menggunakan dan menghargai bahasa daerah. Lomba ini juga dapat menjadi ajang untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis peserta didik. Kolaborasi dengan Komunitas Bahasa Daerah: SMP Negeri dapat bekerjasama dengan komunitas bahasa daerah untuk mengadakan kegiatan bersama seperti lokakarya bahasa, pertunjukan seni bahasa daerah, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang berhubungan dengan bahasa daerah. Kolaborasi ini dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Kegiatan Sekolah: Selain di kelas, bahasa daerah juga dapat digunakan dalam kegiatan sekolah seperti acara formal, pertemuan, atau pengumuman. Penggunaan bahasa daerah secara

> luas di lingkungan sekolah dapat membantu peserta didik untuk lebih terbiasa dan menghargai keberagaman bahasa. Peserta didik dalam berkomonikasi baik diluar kelas maupun di dalam kelas sesama teman saling menghargai sebagaimana nilai kearifan lokal dan agama ajarkan.[39]

Dengan menerapkan cara-cara tersebut, diharapkan peserta didik di SMP Negeri dapat lebih memahami, menghargai, dan menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari kearifan lokal dan identitas budaya mereka. Hal ini juga dapat membantu dalam memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya dan kearifan lokal mereka.

e. Pengalaman Belajar Langsung.

Menghadirkan pengalaman belajar langsung seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, pertanian lokal, atau kerajinan tradisional juga dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai kearifan lokal. Pengalaman belajar langsung merupakan salah satu metode efektif dalam internalisasi kearifan lokal di SMP Negeri. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat lebih mendalami, menghayati, dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal secara langsung. Berikut adalah beberapa pola pengalaman belajar langsung dalam internalisasi kearifan lokal di SMP Negeri di Kota Parepare:

> Kunjungan ke Tempat Bersejarah: Mengadakan kunjungan ke tempat bersejarah seperti situs purbakala, museum lokal, atau tempat-tempat bersejarah lainnya dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang mendalam terkait dengan kearifan lokal. Peserta didik dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan tradisi lokal secara langsung. Kegiatan Kerajinan Tradisional: Mengadakan kegiatan kerajinan tradisional seperti membuat anyaman, kerajinan tangan, atau ukiran kayu dapat menjadi sarana untuk mengenalkan peserta didik pada kearifan lokal dalam bidang kerajinan. Peserta didik dapat belajar keterampilan tradisional sambil menghargai keindahan dan nilai-nilai budaya lokal. Pelatihan dan Workshop:

[39] Masnah S.Pd. "wali kelas SMPN 2 Parepare" *Wawancara,* Parepare 5 Mei 2023

> Mengadakan pelatihan dan workshop tentang kearifan lokal seperti tarian daerah, seni lukis tradisional, atau memasak makanan khas daerah dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang mendalam kepada peserta didik. Mereka dapat belajar keterampilan tradisional sambil mengapresiasi kebudayaan lokal. Partisipasi dalam Upacara Adat: Melibatkan peserta didik dalam upacara adat atau ritual tradisional dapat menjadi pengalaman belajar langsung yang memperkuat identitas budaya peserta didik. Partisipasi dalam upacara adat juga dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat. Peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah, teguh pada pendirian apa yang dilakukan dan diyakini tidak pernah putus asa dalam melaksanakan kegiatan kegiatan sekolah".[40] "Jika ada undangan dari lembaga lembaga pendidikan atau dari perguruan tinggi sebagai wujud kerja sama dalam kegiatan eskul. Peserta didik (OSIS) menempatkan dirinya dalam kegiatan tersebut sebagai pengurus OSIS dari SMPN 12 Parepare".[41]

Hal snada juga disampaikan oleh tenaga pengajar lainnya bahwa partisipasi peserta didik terhadap kegiatan diluar sekolah menjadi nilai yang positif.

> "Peserta didik selalu berusah mengikuti kegiatan kegiatan sekolah atau pelatihan pelatihan untuk mengikuti kegiatan perlombaan di tingkat daerah sampai ke tingkat pusat. Selalu berusaha untuk menghasilkan yang terbaik sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, kegiatan program sekolah yaitu menghafal surah amma, peserta didik tersebut selalu berusah untuk menyetor hafalanya pada minggu pertama satu surah sampai seterusnya dihari hari berikutnya dan mengikut sertakan kartu kontrol hafalan dan juga dilaksanakan atau diterapkannya literasi al Quran kepada semua peserta didik pada semua kellas yang dipandu pada guru yang mengajar pada jam pertama, peserta didik juga berusah selalu mengikuti lomba lomba keagamaan dan berpersetasi dalam hal tersebut".[42]

Dengan menerapkan pola pengalaman belajar langsung yang beragam dan terstruktur, diharapkan peserta didik di SMP Negeri dapat lebih menghargai, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas dan budaya mereka. Dengan menerapkan pola-pola internalisasi

---

[40] Asrullah S.Pd. "Wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Parepare" *Wawancara*, Parepare 5 Mei 2023

[41] Hj Annisah. "Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 12 Parepare". *Wawancara*, Parepare 5 Mei 2023

[42] Dra Nimas Jafar M.Pd.I "Guru PAI" *Wawancara*, Parepare 5 Mei 2023

nilai-nilai kearifan lokal ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya dan kearifan lokal mereka.

3. Bagaimana Model Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Kearifan lokal Pada SMP Negeri di Kota Parepare.

Model implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada SMP negeri merupakan hal yang penting untuk memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi ini antara lain:

a. Kurikulum yang Berbasis Kearifan Lokal.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Dalam hal ini, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disesuaikan dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang ada di daerah tersebut.

> Semua peserta didik diharuskan mengikuti aturan aturan yang diterapkan disekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas (lingkungan sekolah) agar selalu eksis dalam perilaku Islami, dan peserta didik selalu berusaha dengan tidak melanggar aturan aturan dengan mengikuti kegiatan kegiatan sekolah sebagai penguatan dalam proses belajar dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan menigkatkan iman dan taqwa. [43]

[43] Hajrah Samad S.Pd.I., M.Pd. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, Parepare 5 Mei 2023

b. Ekstrakurikuler dan Kegiatan Pembelajaran Tambahan.

Memperkuat nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti seni budaya, pertunjukan seni tradisional, studi banding ke tempat-tempat bersejarah, serta kerja sama dengan komunitas lokal untuk memahami lebih dalam tentang budaya dan kearifan lokal.

> "Peserta didik selalu mengikuti kegiatan kegiatan sekolah, dan pada saat pelaksanaan kegiatan peserta didik tidak lupa dari kewajibannya sebagai ummat muslim untuk salat ketika datang waktu salat lima waktu. Ini terlihat izin kejujurannya untuk melaksanakan salat lima waktu. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik membiasakanuntuk bersikap toleransi terhadap teman temannya dan saling hormat menghormati dalam kegiatan sekolah tersebut.[44]

c. Kerjasama dengan Pihak Eksternal.

Melibatkan tokoh agama, budayawan, dan tokoh masyarakat setempat dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar. Kerja sama antara sekolah dengan para budayawan dalam proses mengenalkan kearifan lokal Bugis yang sejalan dengan agama merupakan langkah yang sangat bernilai untuk memperkuat identitas budaya dan spiritualitas dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam kolaborasi tersebut:

> Konsultasi dan Kolaborasi: Kepala sekolah biasa mengadakan pertemuan dan konsultasi dengan para budayawan Bugis dan pemuka agama setempat untuk merancang program-program yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal Bugis dengan nilai agama secara harmonis. Pengembangan Materi Pembelajaran: Para budayawan dapat membantu dalam pengembangan materi pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal Bugis

[44] Dra Hj Anisah. Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Parepare" *wawancara*, Parepare5 Mei 2023

> dan nilai agama, sehingga peserta didik dapat belajar tentang warisan budaya dan ajaran agama secara bersamaan.[45]

Dengan kolaborasi yang baik antara sekolah, para budayawan, dan pemuka agama, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang memadukan nilai kearifan lokal Bugis dan nilai agama secara komprehensif, memberikan pengalaman belajar yang berharga dan memperkaya pemahaman peserta didik tentang budaya dan spiritualitas mereka.

d. Penggunaan Teknologi dan Media.

Memanfaatkan teknologi dan media dalam proses pembelajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal secara kreatif dan menarik. Misalnya, pembuatan video dokumenter tentang budaya lokal, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, atau penyelenggaraan webinar dengan narasumber yang ahli dalam bidang kearifan lokal. Penggunaan teknologi dalam menghubungkan kearifan lokal dan agama Islam di sekolah dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dan spiritualitas. Berikut adalah beberapa cara penggunaan teknologi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Bugis dan agama Islam di sekolah:

> Penggunaan Multimedia Interaktif: Sekolah dapat menggunakan multimedia interaktif, seperti video, animasi, dan presentasi digital, untuk memperkenalkan nilai kearifan lokal Bugis dan ajaran agama Islam secara visual dan menarik bagi peserta didik.Aplikasi Pendidikan: Pengembangan aplikasi pendidikan yang menyajikan informasi tentang kearifan lokal Bugis dan nilai agama Islam dapat membantu peserta didik dalam belajar secara mandiri dan interaktif di luar jam pelajaran.[46]

Dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif dan cerdas, sekolah dapat menghubungkan kearifan lokal Bugis dan agama Islam dalam proses pendidikan,

---

[45] Hajrah Samad S.Pd.I,.M.Pd.I. "wali kelas selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam" *Wawancara,* Parepare tanggal 5 juni 2023.

[46] Dra. Nasriah. B. M.Pd. "kepala sekolah SMPN 2 Kota parepare., Wawancara, Parepare 21 Agustus 2023.

menciptakan pengalaman belajar yang beragam, menarik, dan relevan bagi peserta didik dalam memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan spiritualitas mereka.

e. Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerjasama menjaga lingkungan.

Mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap toleransi, kerjasama, dan menghargai perbedaan di antara peserta didik. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghormati keberagaman budaya.

> "Mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, perhatian penuh peserta didik dalam menerima pelajaran pendidika agama Islam sangat tenang karna ketika saya mengajarkan pelajaran pendidikan agama islam. Saya selaku guru pendidikan agama islam selalu mengintegrasikan pendidikan agama islam dengan ilmu umum, begitupun tentang keragaman berbagai mecam budaya kearifan lokal yang tampak bertentangan debgan nilai nilai agama tetapi jika dipelajari lebih dalam justru keduanya saling menguatkan. Upaya ini agar peserta didik dapat menambah ilmu agama sebagai wahyu dan ilmu umum dari akal pemikiran manusia sehingga dapat memotivasi anak anak dalam keaykinannya tetang islam dandapatmengubah prilaku peserta didik dalam aktifitas sehari hari secara islamiuntuk masa depannya".[47]

Dengan mengimplementasikan model-model tersebut, diharapkan Pendidikan Agama Islam di SMP negeri kota Parepare dapat menjadi wahana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya dan agama yang ada di sekitar mereka serta menjaga lingkungan.

Sesuai hasil wawancara kepala sekolah SMP Negeri 12 Parepare Hasruddin S.Pd. mengatakan.

"bahwa. Kebersihan dan kesehatan kantin sekolah dijaga karena yang

[47]Hajrah Samad S.Pd.I,.M.Pd.I. "wali kelas selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam" *Wawancara,* Parepare tanggal 5 juni 2023.

> mengelolah kantin adalah pengelolah yang dipercayakan menjaga kebersihan dan kesehatan menu makanan yang bergizi untuk dikomsumsi oleh peserta didik juga kepada guru-guru dan stap akademi. Adapun pedagang kaki lima tidak berada di sekitar lingkungan sekolah karena jangkauannya berada di atas dataran yang tinggi.[48]

Sedangkan keterangan yang sama diberikan oleh Ibu kepala sekolah Dra Nasriah B. M.Pd yang mengatakan bahwa:

> "Bahwa khusus hari jumat namanya jumat berseri yang dibahasakan (bersedekah setiap hari) bahwa memang penerapan pendidikan agama Islam di sekolah khususnya bidang kebersihan dan kesehatan sudah disampaikan sudah disampaikan kepada peserta didik dan disampaikan juga keapada kantin kejujuran agar bekal yang dibawah tidak membawa gorangan, minumannya harus air putih bersih. Penerapan ini bertahap, kita menghilangkan sedikit demi sedikt menu gorengan baik yang ada di kantin kejujuran maupun yang bekal yang dibawah oleh peserta didk dan guru guru, dan ini sudah disosialisasikan kepada peserta didik dan pada akademik disekolah".[49]

Wawancara kepala sekolah SMP Negeri 2 ParePare ibu Dra. Nasriah B. M.Pd. Mengatakan bahwa:

> "Keberadaan kantin sekolah dijaga kebersihan dan kesehatan dari segi makanan yang bergizi, karena sekolah tidak menerima menu makanan yang diperjual belikan di kantin kalau sekolah tidak mengenal orang yang memasukkan menu makanan tersebut, adapun pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar sekolah tidak diperbolehkan tanpa izin dengan pihak sekolah, karena semua menu makanan yang ada di kantin dan yang ada di sekitar sekolah berjualan dipantau oleh dinas kesehatan dan puskesmas. Adapun yang berjualan di sekitar sekolah ditegur dengan baik serta komunikasi yang baik dengan diperintahkan untuk tinggalkan di sekitar sekolah. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada ketersinggungan di antara mereka.[50]

Wawancara Ibu wali kelas 9 (Sembilan) ibu Marjani S.Pd. mengatakan

---

[48] Hasruddin S.Pd. "Kepala Sekola SMP Negeri 12 Parepare" *Wawancara*, Parepare 25 Agustus 2023.

[49] Dra. Nasriah. B. M.Pd. "kepala sekolah SMPN 2 Kota Parepare., Wawancara, Parepare 21 Agustus 2023.

[50] Dra. Nasriah. B. M.Pd. "Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kota Parepare". Wawancara, Parepare 25 Agustus 2023.

> "Bahwa untuk kebersihan kelas peserta didik dibuatkan roster untuk kelompok kebersihan kelas, dan setiap kelompok dibagi sesuai jumlah peserta didik, agar peserta didik sudah mengetahui tugas masing-masing kelompok,sehingga jika kelompok hari pertama tugasnya membersihkan maka harus datang lebih awal sebelum dimulai zikir. karena peserta didik yang bertugas kebersihan harus runtut kebersihannya mulai dari lantai disapu kemudian di pel, meja, kursi, alat peraga, dan dinding harus dilap sampai di halaman kelas,juga tanaman-tanaman disiram setiap hari untuk menjaga kesehatan pesertadidik dan semua stap akademik, gunanya agar tanaman yang hijau, bunga yang indah tersebut mengeluarkan H2O yang dibutuhkan oleh semua warga sekolah".[51]

Lanjut wawancara guru Pendidikan Agama Islam, Syafaruddin S.Ag. mengatakan

> "bahwa kebersihan dan kesehatan sangat penting diterapkan di sekolah karena ketika lingkungan bersih dan sehat maka proses pembelajaran guru untuk peserta didik akan segar jasmani dan rohani sehat, khususnya pikiran juga sehat dalam menerapkan materi Pendidikan Agama, adapun kebersihan untukkamar kecil untuk guru dan peserta didik kebersihannya di bina oleh clening servis. Sehingga bau yang tidak sedap ketika mengajar tidak keluar yang mengganggu volusi udara di SMP Negeri 2 Parepare".[52]

Lanjut wawancara guru piket SMP Negeri 2 Parepare Bapak Sukri Paroki S.Pd, M.Pd. Mengatakan bahwa.

> "hasil rapat di sekolah, tidak dibenarkan pedagang kaki lima berjualan di sekitar linkungan sekolah yang tidak seizin warga sekolah, dan jika ada pedagang kaki lima berjualan di sekitar sekolah, saya selaku guru piket menegur untuk meninggalkan lokasi sekolah dengan bahasa yang baik agar komunikasi berakhir dengan baik, hal ini lanjut guru piket mengatakan bahwa jika tidak ditegur maka imbasnya kepada guru piket. Karena pengelolah kantin dan penjual di sekitar sekolah yang seizin dengan warga sekolah betul-betul diperintahkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan menu makanan dan hal ini selalu diperiksa oleh dinas kesehatan dan puskesma dalam jangka 3 bulan sekali".[53]

Sesuai wawancara guru pendidikan agama Islam Dra Hj Annisah mengatakan bahwa.

> "Setiap hari di sekolah, semua peserta didik membersihkan kelasnya baik

[51] Marjani S.Pd. "guru wali kelas" *Wawancara*, Parepare 21 agustus 2023.
[52] Syafaruddin S,Ag. "guru PAI" *Wawancara*, Parepare 21 Agustus 2023.
[53] Sukri Paroki S.Pd, M.Pd. "Guru Piket Smp Negeri 2 Parepare". *Wawancara*, Parepare 21 Agustus 2023

> didalam ruangan maupun diluar ruangan dan halaman kelas masing masing sebaga guru PAI juga guru wali kelas menerapkan kebersihan dan kesehatan terutama dalam berbusana dan dari segi makanan. Dan bagi kesehatan makanan disampaikan kepada peserta didik bahwa kantin menyiapkan menu makanan yang sehat sesuai arahan kepala sekolah ke pengelola kantin, gunannya agar peserta didik tidak jajan sembarang tetap terjaga kebersihan dan kesehatan peserta didik".[54]

B. *Pembahasan hasil penelitian*

1. Relevansi Pendidikan Agama Islam Terhadap nilai nilai kearifan lokal.

Relevansi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri Kota Parepare sudah cukup baik namun tetap membutuhkan perbaikan di beberapa sisi pengaplikasiannya. Yang terjadi di SMP Negeri 2 dan 12 di kota parepare menitikberatkan pada enam poin utama yaitu: penguatan identitas budaya, pemahaman nilai-nilai lokal, penghormatan terhadap tradisi lokal, pembentukan karakter dan moral, penguatan solidaritas dan toleransi, serta pengembangan kreativitas dan inovasi. Melalui integrasi pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal, diharapkan dapat tercipta individu yang memiliki identitas budaya yang kuat, memahami dan menghargai tradisi lokal, memiliki karakter dan moral yang baik, serta mampu membangun solidaritas dan toleransi dalam masyarakat.

Pengembangan pendidikan agama Islam yang relevan dengan kearifan lokal di SMP Negeri Kota Parepare menunjukkan upaya yang positif dalam membangun karakter dan moral peserta didik. Beberapa contoh praktek yang dijalankan seperti salat berjamaah, literasi Al-Quran, dan kegiatan pesantren kilat,

---

[54] Dra. Hj Annisah. "Guru Pendidikan Agama Islam". *Wawancara*, Parepare.22 Agustus 2023.

menunjukkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya. Selain itu, upaya sekolah dalam membangun kesadaran lingkungan dan menghidupkan syiar agama melalui kolaborasi dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, serta penyelenggaraan kegiatan budaya dan keagamaan, menunjukkan bahwa sekolah menyadari pentingnya integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam membentuk pribadi yang utuh dan berakhlak mulia.

relevansi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri Kota Parepare memberikan kontribusi positif dalam membangun individu yang berakhlak mulia, memiliki identitas budaya yang kuat, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki karakter yang tangguh, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.

Untuk memaksimalkan upaya dalam menghubungkan antara materi pendidikan agama Islam dengan nilai nilai kearifan lokal maka Guru SMP Negeri di Kota Parepare diharapkan dapat menghubungkan pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendekatan yang kreatif dan terencana. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan:

a. Menyelaraskan Nilai-Nilai Agama Islam dengan Kearifan Lokal.

Guru dapat menyoroti nilai-nilai universal dalam agama Islam yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, nilai kasih sayang, persaudaraan, kejujuran, dan tolong-menolong yang diajarkan dalam Islam dapat dikaitkan dengan nilai gotong royong, kearifan lokal, dan sikap saling menghargai

dalam budaya setempat.

Menyelaraskan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal memerlukan pemahaman mendalam tentang kedua aspek tersebut. Berusaha melakukan pendekatan multidisipliner dalam melihat suatu fenomena. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyelaraskan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal:

1) Pemahaman Mendalam tentang Agama Islam dan Kearifan Lokal.

Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Ini akan membantu dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara keduanya. Ada banyak kearifan lokal yang sejalan dengan nilai nilai luhur dalam agama. Kurangnya wawasan terhadap keduanya tidak jarang dapat dianggap saling bertentangan atau saling bertolak belakang. Syarat utama melakukan penyelarasan ini adalah wawasan yang luas sehingga diharapkan agar guru selalu mengupgrade pengetahuan atau memperluas wawasannya. Allah berfirman dalam QS. Al Hujarat/49:13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya :

> Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[55]

2) Identifikasi Nilai-Nilai Universal.

Guru perlu mengidentifikasi nilai-nilai universal dalam ajaran agama Islam yang relevan dengan kearifan lokal. Contohnya, nilai kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, dan tolong-menolong yang diajarkan dalam Islam sejalan dengan nilai-nilai kearifan local yaitu bergotong royong. Allah berfirman dalam QS. Al Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Terjemahnya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.[56]

3) Kaitkan Nilai-Nilai Agama dengan Kearifan Lokal.

Selanjutnya, guru dapat mengaitkan nilai-nilai agama Islam dengan contoh konkret dari kearifan lokal. Misalnya, nilai kejujuran dalam Islam dapat dikaitkan dengan tradisi kearifan lokal yang menekankan pentingnya kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama. Suku Bugis dikenal sebagai penganut adat-istiadat yang kental dan kuat. Adapun salah satu falsafah Bugis yang masih dianut sampai sekarang, yaitu *LEMPU* (kejujuran) .

[55] Departemen (kementrian) Agama R.I. *Alquran dan Terjemahnya* (2019) h. 517
[56] Departemen (kementrian) Agama R.I. *Alquran dan Terjemahnya* (2019) h. 106

LEMPU adalah suatu perilaku yang jujur. Dimana ketika seseorang berhadapan dengan orang lain dan menceritakan suatu kejadian dengan memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. Salah satu pepatah dari Bugis ada yang bermakna tentang Kejujuran. Pepatah tersebut berbunyi: "*Ajak muala aju ripasanré narekko tania iko pasanréi, Ajak muala aju riwetta wali narekko taniya iko mpettai*." Jangan mengambil kayu yang disandarkan jika bukan kamu yang menyandarkannya, Jangan mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya jika bukan kamu yang menetaknya. Pesan yang disampaikan dalam petuah tersebut mengatakan bahwa, kita tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan hak kita. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:70.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠

Terjemahnya :

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.[57]

Nilai nilai A*LEMPURENG* adalah nilai fundamental dalam pendidikan agama Islam. Jujur merupakan sifat mulia yang berada dalam diri Rasul Saw. Jujur berarti perbuatan dan perkataan yang benar, yang sesuai dengan kenyataan. Kejujuran terbagi dalam tiga macam, yakni jujur dalam ucapan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam niat. Ketiganya menjadi kolaborasiyang sempurna bila dimiliki oleh setiap diri manusia. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk dapat berlaku jujur di mana pun, dan dalam keadaan apapun. Dapat

[57] Departemen (kementrian) Agama R.I. *Alquran dan Terjemahnya* (2019) h. 427

dibuktikan dengan adanya beberapa hadis-hadis Nabi Saw yang menjelaskan terkait kejujuran. Bukan hanya itu, Rasulullah Saw pun memberi contoh langsung dalam berbuat jujur, hingga beliau mendapat gelar Al- Amin (dapat dipercaya). Salah satu metode yang digunakan Rasul Saw dalam membina karakter jujur adalah metode targhib dan tarhib. Targhib merupakan metode untuk memotivasi diri agar senang melakukan kebaikan, sedangkan tarhib merupakan metode ancaman sebagai sebuah perbaikan diri. Metode ini menjadi salah satu metode yang ringan dan mudah untuk dilakukan dalam membina kejujuran.[58]

4) Integrasi dalam Pembelajaran.

Langkah terakhir adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran. Guru dapat merancang aktivitas, tugas, atau proyek yang memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Dengan langkah-langkah ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik, serta memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan antara agama Islam dan kearifan lokal. Allah berfirman dalam QS. Qaf/50: 9.

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ۝٩

Terjemahnya :

> "Dan turunlah Kami dari langit air (hujan) yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun dan gandum yang manis (hasil panennya)."[59]

---

[58] Hanipatudiniah Madani,Department of Hadith Science, Faculty of Usuluddin UIN unan Gunung Djati Bandung hanipatudini03@gmail.com. "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw" Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 (April 2021): h. 155

[59] Departemen (kementrian) Agama R.I. *Alquran dan Terjemahnya* (2019) h. 518

Ayat ini menggambarkan pemberian Allah berupa air yang memberkahi untuk tumbuh-tumbuhan, tanaman, dan hasil panen yang bermanfaat bagi manusia. Dalam konteks pengajaran agama Islam dan kearifan lokal, kita dapat memahami bahwa nilai-nilai keberkahan dari langit berupa syariat yang diturunkan kemudian kerja sama dengan produk bumi yaitu budaya maka dapat menghadirkan rezeki yang dapat dinikmati oleh manusia. ini merupakan prinsip-prinsip yang ditekankan dalam ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan antara ajaran Islam dan kearifan lokal.

b. Menggunakan Contoh dan Kisah Inspiratif.

Guru dapat menggunakan kisah-kisah dari sejarah Islam yang menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, kisah tentang kedermawanan Nabi Muhammad SAW dapat dihubungkan dengan tradisi gotong royong dalam masyarakat lokal. Untuk menghubungkan pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal Bugis melalui contoh dan kisah inspiratif. Perihal tolong-menolong menjadi ajakan utama yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad Saw..

Sebagaimana Rasulullah saw, bersabda:

الدُّنْيَا كُرَبِ مِنْ كُـرْبَةً مُؤْمِنٍ عَنْ نَـفَّسَ مَنْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ □لَّى النَّبِيِّ عَنِ عَنْهُ اللهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِيْ عَنْ ، وَالْآخِرَةِ الدُّنْيَا فِـي عَلَيْهِ اللهُ يَسَّـرَ ، سِرِمُـعْ عَلَـى يَسَّرَ وَمَنْ الْقِيَامَةِ، يَوْمِ كُـرَبِ مِنْ كُـرْبَةً عَنْهُ اللهُ نَـفَّسَ ، أَخِيهِ عَوْنِ فِي الْعَبْدُ كَانَ مَا الْعَبْدِ عَوْنِ فِـي وَاللهُ ، وَالْآخِرَةِ الدُّنْيَا فِـي اللهُ سَتَـرَهُ ، مُسْلِمًـا سَتَـرَ وَمَنْ Artinya

:

> Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad saw bersabda, "Siapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Siapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, maka Allah memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Siapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya" (HR Muslim 2699).[60]

Untuk merealisasikan hal ini, guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1) Identifikasi Kisah dan Contoh yang Relevan: Guru dapat mencari kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam yang mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan kearifan lokal Bugis, seperti nilai keberanian, kesetiaan, atau kejujuran.
2) Kaitkan Kisah dengan Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Lokal: Guru dapat mengaitkan kisah-kisah tersebut dengan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal Bugis. Misalnya, kisah tentang keberanian Sahabat Nabi dalam menyebarkan Islam dapat dikaitkan dengan nilai keberanian dalam budaya Bugis.
3) Proyek atau Presentasi: Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat proyek atau presentasi yang menggambarkan hubungan antara ajaran agama Islam, kisah inspiratif, dan nilai-nilai kearifan lokal Bugis. Misalnya, peserta didik dapat membuat peta konsep atau poster yang menunjukkan keterkaitan antara ketiga elemen tersebut.

[60] https://shamela.ws/book/13285/4084

4) Refleksi dan Pengalaman Pribadi: Guru dapat mendorong peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai yang dipelajari dari kisah-kisah inspiratif tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kearifan lokal Bugis.

Dengan menggunakan contoh dan kisah inspiratif yang relevan dengan kearifan lokal Bugis, guru dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam konteks budaya lokal mereka. Ini akan memperkuat pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara pendidikan agama Islam dan kearifan lokal Bugis.

Langkah-langkah yang disebutkan untuk menghubungkan pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal Bugis melalui contoh dan kisah inspiratif sangat relevan dan dapat menjadi panduan yang baik bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan memadukan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal Bugis melalui kisah dan contoh yang inspiratif, guru dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya mereka.

Diharapkan langkah-langkah tersebut dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kearifan lokal Bugis, serta memperkuat hubungan antara pendidikan agama Islam dan budaya lokal mereka.

c. Mengadakan Diskusi dan Proyek Kolaboratif.

Guru dapat mengadakan diskusi kelompok atau proyek kolaboratif di kelas yang mendorong peserta didik untuk menemukan hubungan antara ajaran agama

Islam dan nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat proyek tentang bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka.

Diskusi dan proyek kolaboratif merupakan metode yang efektif untuk menghubungkan pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal di sekolah. Metode diskusi ini dalam pendidikan agama Islam dapat mengembangkan kreativitas anak gemar memiliki ilmu pengetahuan, seperti sabda Rasulullah SAW. "Dari Abdurrahman bin Abi Laili berkata: *Berdiskusilah kamu, sesungguhnya berkembangnya sebuah hadits muncul dari diskusi tersebut*". (HR. al-Darimi). Metode diskusi/musyawarah ini dapat lebih jelas dilihat dalam Alquran. Allah berfirman dalam QS Ali Imran/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya :

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orangorang yang bertawakkal kepada-Nya"[61]

Ayat di atas tergambar bahwa metode diskusi/musyawarah terambil dari kata "wa syawirhum" yang bermakna dan bermusyawarahlah dengan mereka.

[61] Departemen (kementrian) Agama R.I. *Alquran dan Terjemahnya* (2019) h.

Berikut adalah contoh bagaimana guru dapat menggunakan diskusi dan proyek kolaboratif dalam konteks ini:

Contoh Diskusi:

Guru dapat mengadakan sesi diskusi kelas yang melibatkan peserta didik untuk membahas topik-topik berikut:

1) Perbandingan Nilai-Nilai Agama Islam dan Kearifan Lokal Bugis: Peserta didik diminta untuk membandingkan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal Bugis yang sejalan, seperti kejujuran, kesetiaan, atau keberanian. Mereka dapat berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam ajaran agama Islam dan kearifan lokal Bugis.
2) Kisah dan Contoh yang Mengilustrasikan Nilai-Nilai: Guru dapat membagikan kisah-kisah inspiratif atau contoh konkret yang menggambarkan penerapan nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal Bugis. Peserta didik dapat menganalisis kisah-kisah tersebut dan berbagi pemahaman mereka dalam diskusi.
3) Penerapan Nilai-Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari: Peserta didik dapat berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat Bugis.

Contoh Proyek Kolaboratif:

Setelah diskusi, guru dapat memberikan tugas proyek kolaboratif kepada peserta didik, seperti:

1) Pembuatan Video Pendek: Peserta didik diminta untuk membuat video pendek yang menggambarkan kisah inspiratif atau contoh konkret yang mengilustrasikan hubungan antara agama Islam dan kearifan lokal Bugis. Mereka dapat bekerja dalam kelompok untuk menyusun skenario, mengambil gambar, dan mengedit video.
2) Pembuatan Peta Konsep Interaktif: Peserta didik dapat bekerja dalam kelompok untuk membuat peta konsep interaktif yang menunjukkan hubungan antara nilai-nilai agama Islam, kisah inspiratif, dan nilai-nilai kearifan lokal Bugis. Peta konsep ini dapat disajikan secara kreatif dengan menggunakan media digital atau poster.
3) Pertunjukan Teater atau Drama: Peserta didik dapat menampilkan pertunjukan teater atau drama yang mengangkat tema tentang hubungan antara agama Islam dan kearifan lokal Bugis. Mereka dapat bekerja sama dalam menulis naskah, mempersiapkan kostum, dan melakukan latihan untuk pertunjukan tersebut.

Dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi dan proyek kolaboratif yang menggabungkan pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal Bugis, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, bermakna, dan memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya mereka.

d. Menggunakan Materi Pembelajaran Berbasis Lokal.

Guru dapat menyusun materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran agama Islam. Misalnya, dengan

memasukkan cerita-cerita lokal atau tradisi lokal yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Berikut langkah langkah yang dapat diaplikasikan.

1) Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis yang sejalan dengan ajaran agama Islam, seperti kejujuran, kesetiaan, keberanian, dan kerja sama.
2) Pilih materi pembelajaran yang menggambarkan atau mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Bugis yang sejalan dengan ajaran agama Islam, seperti cerita, puisi, lagu, atau tradisi lokal.
3) Integrasikan materi tersebut ke dalam pembelajaran agama Islam, fasilitasi diskusi, berikan tugas kreatif, dan dorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan pendekatan yang tepat, guru SMP dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik, serta memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya lokal melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ajaran agama Islam. Dengan memahami konsep-konsep seperti kebersamaan, kesederhanaan, solidaritas, dan toleransi dalam konteks ajaran agama Islam, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka memperkuat rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, serta menjaga tradisi dan adat istiadat sebagai bagian tak terpisahkan

dari identitas budaya lokal yang kaya dan beragam.

Proses pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan agama Islam juga melibatkan pengembangan karakter, moralitas, kreativitas, dan kesadaran lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam. Peserta didik diajak untuk merenungkan makna sebenarnya dari nilai-nilai kearifan lokal seperti solidaritas, kesederhanaan, dan kebersamaan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang mendalam dan refleksi diri terhadap nilai-nilai kearifan lokal, peserta didik dapat membentuk karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan sikap yang peduli terhadap lingkungan.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kebudayaan lokal yang terkait dengan ajaran agama Islam. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal, peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Proses ini membantu peserta didik untuk menghargai dan menjaga tradisi-tradisi lokal sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal yang kaya dan beragam, serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Pola Internalisasi nilai-nilai kearifan local..**

Pengembangan karakter dan identitas peserta didik melalui integrasi nilai-nilai lokal menjadi fokus utama dalam upaya membangun generasi penerus yang

memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya mereka. Lima poin utama yang perluh dibahas agar hasil yang didapat efektif meliputi: Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal, Ekstrakurikuler dan Kegiatan Budaya, Peran Guru dan Staf Sekolah, Penggunaan Bahasa Daerah, dan Pengalaman Belajar Langsung.

Pola internalisasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 12 Kota Parepare dilakukan melalui penyusunan kurikulum lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum umum. Pengembangan materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai lokal, penggunaan sumber belajar lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan peserta didik pada kearifan lokal menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Ekstrakurikuler dan Kegiatan Budaya di sekolah menjadi sarana penting untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Diversifikasi kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya lokal, pertunjukan budaya dan festival sekolah, kunjungan ke tempat bersejarah, dan kompetisi budaya menjadi contoh nyata upaya sekolah dalam membangun apresiasi dan pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal.

Peran Guru dan Staf Sekolah dalam proses internalisasi kearifan lokal sangat penting. Mereka berperan sebagai fasilitator, teladan, dan penggerak dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam lingkungan pembelajaran. Guru dan staf sekolah diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi pembelajaran, mengorganisir kegiatan budaya, dan mendapatkan pelatihan dan pengembangan diri terkait

kearifan lokal.

Penggunaan Bahasa Daerah dalam komunikasi sehari-hari di sekolah menjadi salah satu cara efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal. Bahasa daerah mengandung makna dan nilai-nilai yang dalam terkait dengan budaya lokal. Integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran, penyelenggaraan kelas bahasa daerah, penggunaan materi pembelajaran berbahasa daerah, lomba pidato atau puisi bahasa daerah, dan kolaborasi dengan komunitas bahasa daerah menjadi langkah penting dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya.

Pengalaman belajar langsung seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, pertanian lokal, atau kerajinan tradisional memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai kearifan lokal. Kegiatan kerajinan tradisional, pelatihan dan workshop, partisipasi dalam upacara adat, dan kunjungan ke tempat bersejarah menjadi contoh nyata pengalaman belajar langsung yang dapat memperkuat identitas budaya peserta didik.

Melalui penerapan pola-pola internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang komprehensif dan terstruktur, diharapkan peserta didik di SMP Negeri Kota Parepare dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya dan kearifan lokal mereka, serta mampu menjadi generasi penerus yang memiliki karakter yang tangguh, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dari apa yang ada saat ini. Diharapkan agar melakukan berbagai macam inovasi dalam menerapkan berbagai

macam pola internalisasi nilai nilai kearifan lokal kedalam pendidikan agama Islam. Beberapa diantaranya sebagai berikut :

a. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal.

Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal. Kolaborasi ini dapat melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, budayawan, atau pemangku kearifan lokal lainnya. Kolaborasi dengan komunitas lokal merupakan langkah penting dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri melalui pendidikan agama Islam. Islam secara dinamis mampu berbaur dengan kebudayaan apapun tanpa kehilangan ajaran intinya. Kita perlu ingat, Islam adalah *way of life* (cara hidup). Ajarannya berdasarkan pada adab atau akhlak, seperti tujuan utama Nabi Muhammad diutus, yaitu *makârim al-akhlâq* atau *mashâlih al-akhlâq* (memuliakan dan menyempurnakan akhlak manusia).

Islam yang sifatnya kolaboratif memiliki basis tafsir sesuai dengan penafsiran para ulama Islam ala ahlu sunnah wal jamaah, dengan memberikan peluang bagi tradisi Islam local untuk hidup dan berkembang. Islam khas Indonesia, yang ekspresinya bisa saja berbeda dengan Islam di Timur Tengah, tetapi secara substansi sebenarnya memiliki kesamaan, yaitu Islam yang bisa berkolaborasi dengan tradisi-tradisi dalam area yang luas tetapi tradisi tersebut sudah senafas dengan Islam yang benar.[62]

Berikut adalah beberapa cara kolaborasi dengan komunitas lokal dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri:

[62]https://nursyamcentre.com/artikel/kelas_antropologi/islam_kolaboratif_tradisi_islam_lokal_pesisiran_

1) Mengundang Tokoh Masyarakat dan Budayawan: SMP Negeri dapat mengundang tokoh masyarakat dan budayawan dari komunitas lokal untuk memberikan ceramah, workshop, atau pertunjukan seni di sekolah. Mereka dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik.
2) Melibatkan Komunitas dalam Kegiatan Sekolah: Mengajak komunitas lokal untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti festival budaya, pertunjukan seni, atau lomba tradisional dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Kolaborasi ini juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.
3) Kunjungan ke Tempat Bersejarah dan Situs Budaya: Mengadakan kunjungan ke tempat bersejarah, museum lokal, situs budaya, atau desa wisata bersama dengan komunitas lokal dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang mendalam tentang kearifan lokal. Komunitas dapat menjadi pemandu dan narasumber yang berharga.
4) Proyek Kolaboratif: Menginisiasi proyek kolaboratif antara sekolah dan komunitas lokal seperti pameran seni, revitalisasi lingkungan, atau penelitian budaya dapat menjadi sarana untuk mengapresiasi dan melestarikan kearifan lokal. Proyek ini juga dapat memperkuat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
5) Pelatihan dan Workshop: Mengadakan pelatihan dan workshop tentang kearifan lokal bersama dengan komunitas lokal dapat

membantu guru dan peserta didik untuk memahami nilai-nilai lokal secara lebih mendalam. Pelatihan ini juga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kearifan lokal.

6) Partisipasi dalam Festival Budaya: Mengikutsertakan peserta didik dalam festival budaya lokal atau acara kebudayaan komunitas dapat menjadi pengalaman berharga untuk memperkuat identitas budaya peserta didik. Partisipasi dalam festival budaya juga dapat memperluas jaringan dan membangun rasa kebersamaan dengan masyarakat sekitar.

b. Pengembangan Materi Pembelajaran: Guru-guru di SMP Negeri kota Parepare dapat mengembangkan materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal. Materi pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan kurikulum lokal yang telah disusun dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari dan sejalan dengan pendidikan agama Islam.

c. Penggunaan Sumber Belajar Lokal: Penggunaan sumber belajar lokal seperti cerita rakyat daerah, lagu daerah, seni tradisional, atau bahan bacaan lokal dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai kearifan lokal. Guru dapat memanfaatkan sumber belajar lokal ini dalam proses pembelajaran.

d. Pengembangan Sikap Peduli dan Menghargai Kearifan Lokal: Selain mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, penting juga untuk mengembangkan sikap peduli dan menghargai kearifan lokal pada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui pembinaan karakter,

pembelajaran nilai, dan pengalaman belajar langsung yang mendalam terkait dengan kearifan lokal.

3. **Model Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Kearifan local.**

Model implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri Kota Parepare. Tujuannya adalah untuk memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Lima pendekatan utama yang dibahas meliputi: Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal, Ekstrakurikuler dan Kegiatan Pembelajaran Tambahan, Kerjasama dengan Pihak Eksternal, Penggunaan Teknologi dan Media, dan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerjasama.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran menjadi fokus utama. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang ada di daerah tersebut. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara ajaran agama dan budaya lokal, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghargai kedua aspek tersebut secara holistik.

Ekstrakurikuler dan kegiatan pembelajaran tambahan berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan seperti seni budaya, pertunjukan seni tradisional, studi banding ke tempat-tempat bersejarah, serta kerja sama dengan komunitas lokal menjadi sarana untuk memahami lebih dalam tentang budaya dan kearifan lokal. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik

dapat mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal secara langsung, membangun rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya mereka.

Kerjasama dengan pihak eksternal seperti tokoh agama, budayawan, dan tokoh masyarakat setempat menjadi kunci dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal. Kolaborasi ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar, menciptakan sinergi yang positif dalam membangun karakter peserta didik.

Penggunaan teknologi dan media dalam proses pembelajaran menjadi sarana kreatif untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal. Pembuatan video dokumenter tentang budaya lokal, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, atau penyelenggaraan webinar dengan narasumber yang ahli dalam bidang kearifan lokal menjadi contoh nyata pemanfaatan teknologi dalam memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dan spiritualitas.

Pengembangan sikap toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara peserta didik menjadi bagian penting dalam implementasi Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal. Hal ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghormati keberagaman budaya.

Kesimpulannya, implementasi Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri Kota Parepare menunjukkan upaya yang komprehensif dalam membangun karakter peserta didik, memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran. Dengan terus mengembangkan model-model implementasi yang inovatif dan relevan, diharapkan Pendidikan

Agama Islam di SMP Negeri Kota Parepare dapat menjadi wahana yang efektif dalam mencetak generasi penerus yang memiliki karakter yang tangguh, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.

Untuk memaksimalkan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada SMP negeri di kota Parepare maka perluh dilakukan proses adaptasi yang fleksibel, salah satu ciri khas pendidikan Islam adalah adaftif dalam setiap keadaan sebagaimana pesan Ali Bin Abu Thalib tentang metode pendidikan "*Didiklah anak sesuai dengan zamannya karena mereka hidup pada zamannya bukan pada zamanmu*". beberapa model ideal yang dapat diterapkan antara lain:

a. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal yang terintegrasi selalu dikembangkan: Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun silabus yang mencakup konten-konten yang relevan dengan kearifan lokal setempat.
b. Aktif melakukan Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik: Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dan tenaga pendidik agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru perlu memahami nilai-nilai budaya dan kearifan lokal agar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat dan bermakna.
c. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal: Mengadakan

kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kearifan lokal seperti seni tradisional, pertunjukan budaya, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Hal ini dapat memperkaya pengalaman peserta didik dalam memahami dan menghargai warisan budaya dan agama lokal.

d. Penyediaan Sumber Belajar yang Beragam: Menyediakan sumber belajar yang beragam dan mendukung pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal seperti buku-buku referensi, materi audiovisual, dan sumber belajar digital. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
e. Evaluasi dan Pemantauan Berkala: Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dan kendala yang dihadapi. Pemantauan ini penting untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran.

Dengan menerapkan model-model ideal di atas, diharapkan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada SMP negeri dapat optimal dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembentukan karakter dan identitas keagamaan peserta didik.

BAB V
PANUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada ke empat fokus penelitian disertasi ini maka ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 12 di Kota Parepare memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan identitas budaya peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik tidak hanya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas, toleransi, kesadaran lingkungan, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam di kedua sekolah tersebut menjadi landasan kuat dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki cinta yang mendalam terhadap budaya dan agama mereka.
2. Pola internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 2 dan SMP 12 Kota Parepare dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, peran guru, dan staf sekolah. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, pengembangan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, penggunaan sumber belajar lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada budaya lokal menjadi kunci utama dalam proses internalisasi. Pengalaman belajar langsung melalui

kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, kegiatan kerajinan tradisional, pelatihan, dan partisipasi dalam upacara adat juga menjadi metode efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal secara langsung. Dengan berbagai strategi ini, diharapkan peserta didik di SMP Negeri di Kota Parepare dapat tumbuh menjadi individu yang mencintai dan peduli terhadap budaya dan kearifan lokal mereka, serta mampu menjadi generasi penerus yang memelihara dan melestarikan warisan budaya daerah.

3. kepala sekolah, guru, dan staff di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 12 Parepare, terlihat bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi fokus utama dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Melalui pendekatan seperti pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan pihak eksternal, penggunaan teknologi dan media, serta pengembangan sikap toleransi dan kerjasama menjaga lingkungan, diharapkan peserta didik dapat memahami, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai budaya dan agama lokal mereka. Upaya bersama antara sekolah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang beragam, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik yang berkualitas

B. *Implikasi*

Hasil penelitian ini berimplikasi pada dua hal; mencakup implikasi teoritik dan implikasi praktis. Adapun kedua implikasi tersebut yaitu:

1. Implikasi Teoritik;

Implikasi teoritis dalam temuan disertasi ini adalah didapatinya moral dalam budaya lokal yang dapat mengoptimalkan implementasi nilai PAI peserta didik melalui proses internalisasi. Pada tataran konsep, Proses internalisasi nilai budaya lokal melalui PAI terkait beberapa aspek komponen pembelajaran.

Pada tataran implementatif tercermin dari gambaran kondisi empiric yang menunjukkan proses internalisasi nilai budaya lokal melalui pendidikan agama Islam dilakukan melalui Pendidikan penggunaan sumber belajar lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada budaya lokal menjadi kunci utama dalam proses internalisasi. Pengalaman belajar langsung melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, kegiatan kerajinan tradisional, pelatihan, dan partisipasi dalam upacara adat.

Pada tataran Novelty ditemukan Pola internalisasi nilai kearifan lokal melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, peran guru, dan staf sekolah di kedua SMP tersebut menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 12 Parepare fokus pada memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal melalui pengembangan kurikulum, kerjasama eksternal, teknologi, sikap toleransi, dan kerjasama dalam menjaga lingkungan. Pada tataran kebijakan Hasil penelitian ini dapat pula digunakan pemerintah sebagai pelengkap atau penyempurna kebijakan kedepannya.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam temuan disertasi ini adalah Melalui proses

pembelajaran PAI nilai-nilai budaya lokal dapat di internalisasikan

Hasil penelitian ini pula dapat dijadikan sebagai gambaran untuk menerapkan proses pembelajaran Lebih lanjut. Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan contoh atau gambaran bagaimana sebuah lembaga sekolah formal dapat mengoptimalkan internalisasi PAI dalam nilai nilai kearifan lokal. Dengan mengikuti rangkaian proses yang telah digambarkan secara utuh dan kontinyu dalam disertasi ini.

Dalam lingkup kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai contoh atau gamabaran sekolah lainnya yang serupa, setingkat atau semisal dengan sekolah yang dijadikan lokus penelitian ini, untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih variatif, sebagaiamana telah digambarkan dalam disertasi ini .

Oleh karena penelitian ini menghasilkan sebuah pengembangan teori yang dibangun atas data-data empirik, sebagai konsekuensinya hasil penelitian ini dapat diterapkan pada sekolah yang ditelitih. Juga dapat ditransferabilitasikan untuk dijadikan sebagai contoh atau model bagi sekolah/madarasah yang ingin menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal pada proses pembelajarannya dengan ketentuan memiliki karakter yang sama atau tidak jauh berbeda dengan lokus penelitian disertasi ini.

C. *Saran-saran*

Sesuai temuan hasil penelitian, maka di beri saran kepada beberapa pihak yaitu antara lain;

1. Kepada pendidik dan pengelola lembaga pendidikan, pertama, harus lebih

percaya diri untuk menampilkan muatan nilai budaya lokal dengan menggunakan bahasa lokal kedalam semua elemen komponen kurikulum yang dikembangkan, sehingga menjadi promosi untuk mengenalkan budaya lokal yang mengandung kearifan kehalayak dunia pendidikan pada khususnya dan kepada seluruh warga sekolah pada umumnya. kedua, perlu adanya seminar dan workshop untuk menyamakan persepsi antar semua warga sekolah terhadap proses internaisasi nilai budaya lokal. ketiga semua capain mutu peserta didik harus didokumentasikan secara lengkap dan sekolah harus diberi appreciation terhadap semua usaha dan capaian peserta didik yang berpartisipasi diberbagai contest demi menjaga dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

2. Kepada para pemangku kebijakan pendidikan, pertama perlu mempublikasikan pentingnya menggaet kearifan nilai budaya lokal kedalam dunia pendidikan formal demi membangkitkan semangat belajar peserta didik. kedua perlu dipertimbagkan untuk menerapkan kegiatan pembiasaan rutin, program reguler, program unggulan, program outstanding, program spontan dan program keteladanan untuk menyempurnakan proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakuriker sebagaimana yang telah diterapkan pemerintah saat ini demi mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik.
3. Kepada peneliti selanjutnya, mengenai temuan internalisasi Nilai budaya lokal melalui pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan mutu peserta didik, yang ingin menggunakan teori yang telah dibangun dalam

disertasi ini, diharapkan agar mengikuti semua tahapan model yang telah dibangun secara step by step demi mencapai hasil optimal sebagaimana yang telah dilakukan peneliti

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum* 2004.

Ahmad at-Thabrâni, Sulaiman *al-Mu'jam ash-Shagîr*, Cet, Pertama, Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/ 1983 M

Al Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*.Semarang: Wicaksana,

al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Alfian , Alfian Muhammad Yusuf, & Uyun Nafiah. "*Integrating Islamic Values in Teaching English: Lessons Learned from an Integrated Islamic School*" UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia. Integrating Islamic Values in Teaching English: Lessons Learned from an Integrated Islamic School.

Ansyar. Mohammad Kurikulum Hakekat, *Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri. 2017

Arief, Armai. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Departemen (kementrian) Agama R.I. *Alquran dan Terjemahnya* 2019

Fuadi. Akhsanul "*Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School*". Department of Islamic Education, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia. Randwick International of Social Science (RISS) Journal Vol. 1, No. 3, October 2020 | Page: 555-570 |ISSN Online: 2722-5674 - ISSN Print: 2722-5666.

Hamid, Abdul "*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016

Hidayatulloh. Taufik "*ntegrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building*". Paramadina University of Jakarta, Indonesia. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan KeagamaanVol. 22 No. 1 (2024), pp.137-152| doi: 10.32729/edukasi.v22.i1.1743p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X

Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2004

https://kbbi.kemdikbud.go.id/

https://nursyamcentre.com/artikel/kelas_antropologi/islam_kolaboratif_tradisi_islam_lokal_pesisiran_

https://shamela.ws/book/13285/4084

Huda, N. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. Prenada Media.

Ihsan, Hamdani Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2007)

Khozin, Khazanah. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Kriyantono. Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1993

Madani, Hanipatudiniah Department of Hadith Science, Faculty of Usuluddin UIN unan Gunung Djati Bandung hanipatudini03@gmail.com. "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw" Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/17052?need_sec_link=1&sec_link_scene=im

Malik Fajar & A zyumardi Azra, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*.Jakarta: PT. Penamadani. 2010

Munir, "*Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013

Musafida. Vita "*pendidikan Islam Multikultural, konsep dan implementasi proses pembelajaran PAI berbasis nilai nilai multikultural*".Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020.

Mustafidah, *Fita pendidikan Islam Multikultural* , depok : raja grafindo persada. 2020

Nasih, Afmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Nasional, Departemen Pendidikan "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: gaya media pratama, 2005.

Noor. Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011

Nurdi.Safruddi "*kirikulum dan pembelajaran*" rajagrafindo persada; 2016

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004

Rusman. "*model model pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru*". rajawali press; 2018

Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2020

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2018

Supratno "*budaya religious sebagai saran kecerdasan spiritual*" (Malang: literasi nusantara: 2019

Syafruddin Nurdin & Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2016

Tafsir, "*Moral dalam Kajian Al-Qur''an*", Jurnal Studi Islam.Volume I. No1, 2000

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006

Toyibah, Rizki "*Program Pembinaan Imtaq (Iman dan Taqwa) untuk Membangun Perilaku Keagamaan Peserta didik Kelas X di MAN*. Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta.

Winkel. "*Psikologi pengajaran*" Jakarta; gramedia widia sarana.

Yuliantoro, M. Najib dkk,TBM di PKBM: *Model Dan Strategi Pengembangannya* Yogyakarta: Cakruk Publishing,2015